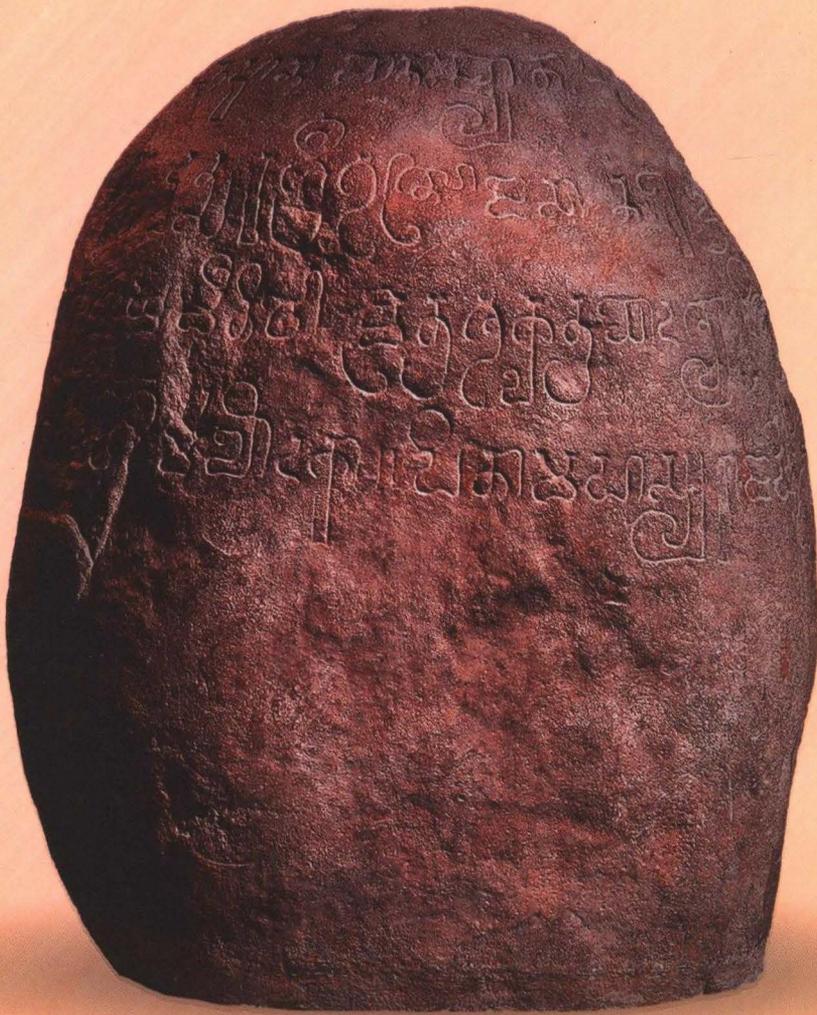


PRASASTI & RAJA-RAJA NUSANTARA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MUSEUM NASIONAL

PRASASTI &
RAJA-RAJA NUSANTARA

Jakarta 2015



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kepada Allah SWT karena berkat kuasa-Nya maka buku Seri Siswa "Koleksi Prasasti Museum Nasional" ini dapat diselesaikan dengan baik. Sebagai lembaga pelestarian warisan budaya yang memiliki visi "mencerdaskan bangsa", sudah selayaknya Museum Nasional dapat menyebarluaskan informasi untuk berbagai kalangan, termasuk para siswa baik tingkat dasar maupun menengah. Akhirnya setelah sekian lama, kini kami dapat menghadirkan kembali buku seri siswa.

Museum Nasional saat ini mengelola tidak kurang dari 142.000 benda warisan budaya bangsa Indonesia. Koleksi yang dikelola terdiri atas 7 (tujuh) jenis, yaitu prasejarah, arkeologi atau artefak peninggalan masa Hindu-Budha, numismatik dan heraldik, keramik, etnografi, sejarah, dan geografi. Dari ribuan koleksi arkeologi tersebut, 500 diantaranya adalah koleksi prasasti. Koleksi prasasti merupakan artefak yang sangat penting karena terdapat pahatan aksara yang mengandung ribuan arti dan makna. Prasasti-prasasti tersebut tidak hanya dapat menyusun kerangka sejarah kebudayaan Indonesia saja, melainkan juga dapat membantu merekonstruksi kehidupan masa lalu manusia dalam berbagai aspek, baik aspek keagamaan, sosial budaya, politik, dan sebagainya.

Pada buku seri siswa ini diuraikan sekitar 50 prasasti dari Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Kami menyadari masih adanya kekurangan dalam penulisan buku ini, untuk itu kami menyampaikan maaf. Semoga buku seri siswa ini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya para siswa untuk mengenal lebih dalam kebudayaan Indonesia. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kepala,

Dra. Intan Mardiana, M.Hum



Diterbitkan oleh :
Museum Nasional Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggung Jawab :
Kepala Museum Nasional Indonesia

Penulis :
Trigangga
Fifia Wardhani
Desrika Retno W.

Editor :
Dedah Rufaedah Sri Handari

Fotografer :
Anton Rozali Muchtar, Ferlian Putra

Tata Letak & Desain Grafis :
Oting Rudy Hidayat, Bambang Suheru

Alamat Redaksi :
Museum Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Barat No. 12
Jakarta Pusat 10110
Telp./Fax. : 021-3447778
Email : munasindonesia2014@gmail.comd
Website : www.museumnasional.or.id



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
REDAKSI	iv
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
II. DEFINISI DAN KLASIFIKASI PRASASTI	2
2.1 Definisi	2
2.2 Ilmu-ilmu Prasasti.....	3
2.3 Klasifikasi Prasasti Berdasarkan Bahan.....	4
2.4 Klasifikasi Prasasti Berdasarkan Aksara.....	7
2.5 Klasifikasi Prasasti Berdasarkan Isi.....	16
III. STRUKTUR ISI PRASASTI	18
IV. SEJARAH RAJA-RAJA NUSANTARA	30
1. Prasasti Mūlawarmman	30
2. Prasasti Ciaruteun (Replika).....	31
3. Prasasti Tugu	32
4. Prasasti Talang Tuo.....	33
5. Prasasti Kota Kapur.....	34
6. Prasasti Canggal.....	35
7. Prasasti Kañjuruhan (Dinoyo).....	36
8. Prasasti Kalasan	37
9. Prasasti Kelurak.....	38
10. Prasasti Kayumwungan.....	39
11. Prasasti Tulang Air.....	40
12. Prasasti Śiwagērha	42
13. Prasasti Wanua Tengah I	43
14. Prasasti Kwak I.....	44
15. Prasasti Ramwi	45
16. Prasasti Munggu Antan.....	46
17. Prasasti Panunggalan	47
18. Prasasti Ayam Tēas.....	48
19. Prasasti Kubukubu	49
20. Prasasti Tulang Er	50
21. Prasasti Sugih Manek	51



22. Prasasti Lintakan.....	52
23. Prasasti Hirinjing.....	53
24. Prasasti Kinawe.....	54
25. Prasasti Gulunggulung.....	55
26. Prasasti Anjukladang.....	56
27. Prasasti Cane.....	57
28. Prasasti Baru.....	58
29. Prasasti Gandhakuti.....	59
30. Prasasti Malēnga.....	60
31. Prasasti Kambang Putih.....	61
32. Prasasti Sumēngka.....	62
33. Prasasti Hantang.....	63
34. Prasasti Sapu Angin.....	64
35. Prasasti Biri.....	65
36. Prasasti Mula-Malurung.....	66
37. Prasasti Pakis Wetan.....	67
38. Prasasti Amoghapasa A dan B.....	68
39. Prasasti Sukamerta.....	69
40. Prasasti Balawi.....	70
41. Prasasti Tuhañaru.....	71
42. Prasasti Palungan (Padlėgan).....	72
43. Prasasti Gajah Mada.....	73
44. Prasasti Walandit.....	74
45. Prasasti Waringin Pitu.....	75
46. Prasasti Pamintihan.....	76
47. Prasasti Kebantenan I (Jayagiri).....	77
48. Prasasti Kebantenan II (Sunda Sembawa I).....	78
49. Prasasti Kebantenan IV (Gunung Samaya).....	79
50. Prasasti Suracala.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81



I. PENDAHULUAN

Kepulauan Indonesia ditemukan banyak benda cagar budaya dari masa prasejarah sampai dengan masa sejarah, berukuran monumental (bangunan candi, punden berundak, keraton, masjid) hingga berukuran kecil (koin, manik-manik, dsb). Benda-benda cagar budaya itu sebagian masih di tempat asalnya karena sifatnya yang tidak mudah diangkat/dipindahkan (*unmovable*) seperti bangunan-bangunan kuno, arca-arca yang berat, dsb. Sebagian lagi disimpan di berbagai tempat seperti Balai Arkeologi, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, museum-museum di dalam negeri dan luar negeri. Selain benda cagar budaya yang *movable* (mudah dibawa), pada akhirnya sebagian benda cagar budaya yang *unmovable* pun ikut dipindahkan ke tempat tersebut karena alasan keamanan (dari pencurian dan perusakan oleh alam dan manusia).

Museum Nasional Indonesia pun menyimpan benda cagar budaya tak kurang dari 50.000 buah, terdiri dari koleksi prasejarah, arkeologi, keramik dan numismatik. Apa yang disebut sebagai "koleksi arkeologi" sebenarnya adalah koleksi yang sebagian besar terdiri dari arca, perhiasan, peralatan rumah tangga, peralatan peribadatan, dan prasasti. Koleksi tersebut berasal dari periode abad IV sampai dengan abad XV Masehi. Di antara koleksi tersebut terdapat sejumlah prasasti batu dan logam antara lain emas, perak, tembaga dan perunggu; hampir separo dari prasasti-prasasti yang ditemukan kembali di Indonesia ini berada di Museum Nasional.

Prasasti, oleh sebagian besar ahli arkeologi dan sejarah, dipandang sebagai sumber data yang sangat penting bagi penelitian sejarah Indonesia kuno. JG de Casparis, seorang ahli epigrafi Belanda, mengatakan prasasti sebagai "tulang punggung" sejarah Indonesia kuno (1954:44-47). Pendapat ini bukan tanpa alasan sebab kenyataannya daerah-daerah di Indonesia yang sedikit atau sama sekali tidak meninggalkan prasasti peristiwa sejarah tidak dapat atau tidak banyak diketahui. Penelitian prasasti lebih banyak memberikan kemungkinan rekonstruksi kehidupan manusia masa lampau dari berbagai aspek seperti aspek sosial-ekonomi, keagamaan, hukum, lingkungan hidup, dan sebagainya.

Meskipun di Indonesia ini cukup banyak temuan prasasti, bahkan hingga sekarang sering terdengar temuan prasasti-prasasti baru, tetapi pengungkapan sejarah Indonesia kuno sampai sekarang masih jauh dari lengkap. Banyak temuan prasasti lama yang belum (sempat) dibaca dan diterbitkan kini sudah terlanjur rusak oleh berbagai sebab. Keadaan ini sungguh mengkhawatirkan dan menjadikan "kisah" sejarah Indonesia kuno semakin jauh dari lengkap. Memperhatikan keadaan seperti ini memang tidak dapat ditunda lagi usaha untuk mempergiat penelitian prasasti.



Prasasti yang akan dipaparkan di sini adalah prasasti koleksi Museum Nasional Jakarta dari berbagai daerah di Indonesia antara lain Kalimantan, Jawa dan Sumatra. Museum Nasional tidak memiliki koleksi prasasti dari Bali karena prasasti-prasasti Bali umumnya masih tersimpan dengan aman di dalam *pura* (tempat peribadatan agama Hindu) dan dihormati oleh masyarakat Hindu-Bali, sehingga hampir tidak mungkin lolos keluar dari wilayahnya. Ini suatu keuntungan bagi pemerintah (pengelola benda cagar budaya) bahwa masyarakat Bali masih memelihara dengan baik prasasti-prasasti dari raja-raja leluhurnya. Tidak seperti di Jawa, contohnya, sejak jaman Kolonial Belanda beberapa prasasti ada yang disimpan di museum-museum di Belanda, Jerman, Inggris, India, bahkan dimiliki para kolektor barang antik. Inilah kerugiannya jika masyarakat tidak mendukung pelestarian benda cagar budaya, dan tergiur karena uang lalu menjualnya kepada pihak luar.

Oleh sebab lingkup penelitian prasasti itu amat luas maka uraian perlu dibatasi, lebih fokus kepada prasasti-prasasti pengaruh kebudayaan India (Hindu-Budha) khususnya yang berkenaan dengan uraian raja-raja nusantara, dari abad IV sampai dengan abad XV Masehi. Dari sekitar 500 buah prasasti Hindu-Budha, yang dipaparkan di sini hanya 50 buah.

II. DEFINISI DAN KLASIFIKASI PRASASTI

2.1 Definisi

Satu hal penting yang membedakan masa prasejarah dan masa sejarah di dunia maupun Indonesia adalah dikenalnya tulisan. Di dunia ini dikenal dua sistem komunikasi, yaitu komunikasi secara langsung (*direct communication*) atau 'bahasa lisan' (*spoken language*) dan komunikasi secara tidak langsung (*indirect communication*) atau 'bahasa tulisan' (*written language*). Bahasa lisan tentunya lebih tua kemunculannya daripada bahasa tulisan, dan digunakan sejak masa prasejarah karena bahasa lisan adalah kemampuan paling dasar dari pengetahuan manusia sebelum berkembang kepada tahap pengetahuan selanjutnya, bahasa tulisan.

Tulisan adalah simbol bunyi yang diucapkan manusia, membentuk rangkaian kata yang bermakna dan dapat dipahami manusia. Melalui tulisan dapat dihilangkan jarak yang membatasi hubungan antar personal karena orang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan tanpa harus berhadapan langsung dengan orang yang dituju. Melalui tulisan dapat dihilangkan batas waktu. Generasi terdahulu dapat menyampaikan pengalamannya melalui tulisan dalam berbagai media (batu, lempengan logam, kertas, kulit, lontar, dan sebagainya) kepada keturunannya yang tidak mungkin dijumpai karena mereka hidup di zaman yang berbeda. Tulisan menyebabkan berkembangnya komunikasi antar kawasan sehingga mempercepat



perkembangan kebudayaan dan peradaban.

Pada mulanya sukubangsa-sukubangsa di kepulauan Indonesia belum menciptakan aksara/tulisan sendiri, baru pada abad IV Masehi masyarakat India memperkenalkannya dalam rangka penyebaran agama Hindu dan Budha. Mereka memberikan alih pengetahuan kepada penduduk lokal di kepulauan Indonesia yang mereka datangi, khususnya pengetahuan bahasa dan aksara/tulisan. Penduduk lokal belajar bagaimana cara menulis huruf Pallawa, salah satu alphabet India yang diajarkan, bersamaan dengan bahasa Sansekerta, bahasa resmi ketika itu. Setelah mengenal aksara/tulisan, penduduk lokal mengadopsi aksara Pallawa dari India sebagai pengungkap sejarah dirinya, dipahatkan pada batu. Di Indonesia, peralihan antara zaman tak bertulisan (prasejarah) ke zaman yang bertulisan (sejarah) itu terjadi pada sekitar abad IV Masehi, saat ditemukan artefak bertulisan pertama kali di Kutai, Kalimantan Timur. Artefak bertulisan itulah yang sekarang akrab disebut sebagai 'prasasti'.

Apakah prasasti itu? Kata "prasasti" berasal dari bahasa Sansekerta, **praśāsti** yang arti pertamanya (harfiah) adalah 'puji-pujian', dan arti secara luas adalah "piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang." Menurut pemahaman sekarang, prasasti adalah huruf-huruf, kata-kata atau tanda-tanda konvensional yang dipahatkan pada bahan-bahan yang tidak mudah rusak, contohnya batu dan logam. Pada awal kemunculannya, prasasti memang berisi puji-pujian kepada raja yang disamakan dengan dewa, walau kedengarannya amat berlebihan, tapi itulah tujuan prasasti dibuat. Seperti contoh: "ini bekas dua kaki, yang seperti kaki dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Pūrṇnavarmman, raja di negeri Tārumā....". Pada masa-masa sesudahnya, isi prasasti lebih mengarah kepada peringatan suatu peristiwa yaitu peresmian sebidang tanah, pendirian bangunan suci, ekspedisi perjalanan (penaklukan), dan sebagainya.

2.2 Ilmu-ilmu Prasasti

Masa sejarah adalah masa yang ditandai oleh kemunculan sumber-sumber tertulis. Sumber tertulis itu ada yang berasal dari luar negeri (contohnya Kronik atau Berita China) dan dalam negeri (prasasti dan manuskrip). Khusus untuk prasasti, ilmu yang menelaahnya disebut *epigraphy*. Epigrafi terdiri dari dua kata bahasa Yunani, *epi* = atas; *graphein* = tulisan, secara harfiah berarti "tulisan di atas", adalah ilmu yang mempelajari tulisan-tulisan di atas bahan yang keras seperti batu dan logam. Perhatian utama dalam telaah epigrafi adalah mengenai isi dan struktur pernyataan resmi berupa undang-undang, peraturan, putusan raja, pemberian anugerah, pengakuan hak, perjanjian antara raja-raja, dan lain-lain. Oleh karena di Indonesia hampir semua tulisan semacam itu berupa prasasti maka ilmu prasasti dan epigrafi di sini maksudnya sama.



Tidak semua prasasti memuat pertanggalan yang dapat digunakan sebagai kronologi bagi penyusunan sejarah, dan ada juga prasasti bertanggal yang karena suatu sebab sebagian atau seluruhnya tidak dapat dibaca lagi unsur-unsur pertanggalannya karena aus atau hilang. Di sini ahli prasasti harus mahir juga dalam ilmu paleography. Paleografi terdiri dari kata Yunani, *palaeo* = kuno, tua; *graphein* = tulisan, adalah ilmu yang berusaha menentukan bentuk dan evolusi huruf-huruf melalui tulisan pada zaman atau abad mana prasasti dikeluarkan. Sebagai pembandingan adalah prasasti-prasasti bertanggal yang mempunyai kesamaan bentuk huruf dengan prasasti-prasasti tak bertanggal atau rusak dan aus. Dengan demikian ilmu paleografi banyak menyumbang pengetahuan kronologi dan historiografi daerah. Ilmu paleografi juga dapat menentukan apakah prasasti itu otentik atau salinan yang ditulis ratusan tahun kemudian.

2.3 Klasifikasi Prasasti Berdasarkan Bahan

Walau sekarang ini kita hanya mendapatkan prasasti terbuat dari tiga jenis bahan batu, logam dan tanah liat, tetapi menurut sejarahnya prasasti dibuat dari empat jenis bahan antara lain :

- 1). **Prasasti batu**; di dalam prasasti sering disebut *upala*, bentuknya bermacam-macam. Ditinjau dari segi pengerjaannya ada yang 'bentukan alam' atau tanpa dipangkas terlebih dahulu sesuai bentuk yang diinginkan. Biasanya prasasti ini dipahat pada batu-batu besar atau tebing sebuah bukit. Prasasti-prasasti batu alam biasanya sulit dipindahkan atau tidak mungkin dipindahkan, contohnya prasasti yang diukir pada dinding gua, prasasti Ciaruteun yang diukir pada bongkahan batu besar, prasasti Tukmas pada dinding bukit tempat mengalirnya sebuah sungai. Prasasti bentukan manusia, yaitu prasasti yang dipangkas terlebih dulu menurut bentuk yang diinginkan sebelum ditulisi. Prasasti yang dipangkas menurut bentuk banyak ragamnya, ada prasasti berbentuk bulat telur, bulat panjang, persegi empat, segi empat dengan bagian atas membulat atau lengkung kurawal, segi lima, tak beraturan, atau berwujud arca. Mengenai teks yang ditulisi pada prasasti selain ada yang satu sisi, ada juga yang dua, tiga, empat bahkan seluruh permukaan prasasti batu. Mengenai alur penulisan teks, ada yang satu sisi ditulisi hingga ke bawah lalu pindah ke sisi lain di sebelah atau di belakangnya. Ada juga prasasti ditulisi mulai dari sisi muka lalu menyambung ke sisi kanan, belakang dan kiri, kemudian baris baru dimulai dari sisi muka lagi, ke kanan, belakang, dan kiri. Begitu seterusnya sampai ke bawah dan selesai. Kalau prasasti berbentuk bundar, teks ditulisi secara berkeliling mulai dari bagian atas dan melingkar seperti spiral. Kalau berbentuk tugu bundar teks ditulisi pada bagian samping batu dan



memutar seperti spiral, atau diberi pembatas untuk menandai bagian awal dan akhir baris tulisan. Demikianlah, banyak variasi bentuk dan cara penulisan pada prasasti batu.

- 2). **Prasasti logam**; di dalam prasasti kerap disebut *tāmra* atau prasasti perunggu. Namun pada kenyataannya prasasti logam yang kita temukan kembali tidak hanya dari perunggu/tembaga melainkan juga dari emas dan perak. Tetapi prasasti perunggu/tembaga memang umum dijumpai karena bahan tembaga dan timah (bahan campuran untuk perunggu) mudah diperoleh daripada bahan lain. Walau lebih berat daripada logam lain tetapi prasasti tembaga/perunggu masih dapat dibawa daripada prasasti batu. Selama ini prasasti tembaga/perunggu yang ditemukan mencapai ukuran 66 x 44 cm, ukuran terbesar yang pernah ditemukan. Ukuran standar prasasti perunggu sekitar 40 x 17 cm dengan ketebalan sekitar 1,5 mm. Sebuah prasasti tembaga/perunggu dapat terdiri dari 18 lempeng. Kalau prasasti dari emas dan perak jarang melebihi ukuran prasasti tembaga/perunggu karena bahan tersebut tidak mudah diperoleh. Prasasti emas biasanya berupa lembaran yang lebih tipis daripada lempengan prasasti tembaga/perunggu, lebih lentur seperti lembaran kertas. Prasasti emas ada yang berukuran maksimal sekitar 25,5 x 9,5 cm tetapi ini tidak banyak dan boleh dikatakan langka, lebih sering ditemukan prasasti emas berupa lembaran tipis seperti pita. Prasasti logam selalu dituliskan pada lempengan/lembaran berbentuk persegi empat panjang, kadang-kadang dituliskan juga pada lapik atau sandaran arca. Mengenai teks yang dituliskan pada prasasti tembaga/perunggu, emas dan perak tak ada cara lain selain dituliskan pada satu atau dua sisi saja. Kadang-kadang disisipkan gambar-gambar yang menunjukkan simbol keagamaan, tokoh dewa, bahkan hewan.
- 3). **Prasasti tanah liat**; atau *clay tablet*, yaitu prasasti yang diukir pada kepingan tanah liat yang dibakar atau dijemur oleh panas matahari. Prasasti yang berbentuk bundar seperti kepingan tablet ini berukuran \pm 2,5 cm, merupakan hasil cetakan dari stempel logam yang dibubuhi tulisan terbalik. Tulisannya pendek dan rapat, isinya sudah tentu berupa mantra-mantra Budhis yang dibawa oleh pemeluknya pada upacara keagamaan. Prasasti tanah liat semacam ini umumnya dibuat secara masal dengan cara dicetak dan dimasukkan ke dalam *stupika*, yaitu wadah berupa replika *stupa*, dibawa oleh penganut Budha dalam prosesi keagamaan atau berziarah ke tempat-tempat suci agama Budha. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau di sekitar candi Budhis banyak ditemukan tablet tanah liat hingga berjumlah ribuan karena selesai upacara keagamaan tablet bersama *stupika*-nya dilempar ke dekat arca yang dipuja sebagai pelepas nazar. Selain prasasti



berupa tablet, ada juga prasasti pendek yang ditulis pada bata, isinya berupa mantra-mantra Budhis yang hampir sama dengan prasasti pada lembaran-lembaran emas.

- 4). **Prasasti lontar**; di dalam prasasti disebut juga *ripta*. Prasasti lontar hingga sekarang memang belum pernah ditemukan, tetapi wujudnya kemungkinan besar sama dengan manuskrip atau naskah-naskah kuno dari lontar yang sampai kepada kita. Mengapa prasasti lontar belum pernah ditemukan? Karena prasasti yang dibuat dari lembaran daun pohon tal atau 'siwalan' (*Borassus flabellifer*, sp.) ini sifatnya rapuh, tidak lebih tahan lama daripada prasasti logam dan batu. Daun tal atau lontar mudah diperoleh untuk dibuatkan tulisan di atasnya baik sebagai prasasti maupun naskah cerita. Kelemahannya adalah bahan ini tidak tahan begitu lama dalam mengaranggi zaman, paling lama sekitar 100 tahun. Naskah lontar kuno yang sampai kepada kita bukanlah kondisi aslinya ketika pertama kali ditulis melainkan salinan yang kesekian kalinya. Naskah Nagarakertagama atau Desawarnana yang digubah oleh Prapanca yang ada sekarang ini adalah salinan dari aslinya yang ditulis tahun 1365. Walau bahasanya mungkin tidak berubah (bahasa Jawa Kuno) tetapi ditulis dalam aksara Bali (yang seharusnya aksara Jawa Kuno). Bukti bahwa dulu memang ada prasasti lontar adalah ungkapan-ungkapan yang ditemukan dalam prasasti-prasasti abad XII. Ketika itu Raja Jayabaya, raja Kadiri yang memerintah tahun 1135 – 1144, mengabulkan permohonan penduduk desa Talan agar anugerah Raja Airlangga yang tertuang dalam prasasti lontar (*ripta*) dipindahkan isinya ke prasasti batu (*upala*) agar tetap langgeng dan dinikmati anak cucu mereka. Perlu diketahui bahwa prasasti lontar anugerah Raja Airlangga yang mereka terima usianya sudah mencapai 96 tahun, dan mungkin juga kondisinya sudah rapuh, jadi perlu diselamatkan isinya. Itulah alasan mengapa sampai sekarang belum pernah ditemukan prasasti lontar karena ketika kondisinya sudah mulai rapuh isinya sudah dipindahkan ke prasasti batu yang lebih tahan lama.

Memang sepertinya beda zaman beda pula adat kebiasaan. Ada yang memandang prasasti lontar (*ripta*) dan prasasti tembaga/perunggu (*tāmra*) sebagai "tembusan" yang dipegang atau disimpan oleh orang atau penduduk desa yang mendapat anugerah raja, sedangkan prasasti batu (*upala*) dipandang sebagai 'berkas otentik' yang justru harus diperlihatkan ke publik agar diketahui bahwa yang bersangkutan mendapat anugerah dan hak-haknya harus dihormati. Pada zaman kerajaan Majapahit orang yang mendapatkan anugerah justru dihadapkan pada pilihan apakah ingin dibuatkan prasasti tembaga/perunggu,



lontar atau batu (*salah siki ning tāmrrariptopala*), yang ternyata orang lebih suka dibuatkan prasasti batu.

2.4 Klasifikasi Prasasti Berdasarkan Aksara

Setelah mengamati prasasti dari segi bahan, pengamatan fisik selanjutnya adalah melalui aksara yang dituliskan pada bahan-bahan tersebut di atas. Menggolongkan prasasti berdasarkan huruf/aksara memang perlu pengetahuan khusus yaitu Paleografi, ilmu tentang tulisan-tulisan kuno. Berdasarkan sejarah munculnya tulisan di dunia, ternyata tulisan prasasti-prasasti di Indonesia berasal dari India. Sebagaimana telah disinggung terdahulu tulisan-tulisan di atas batu pertama kali ditemukan di daerah Kutai, Kalimantan Timur, ditulis dalam aksara Pallawa yang berasal dari India Selatan. Dari aksara Pallawa kemudian berkembang menjadi aksara-aksara Nusantara yang memiliki ciri khas tersendiri.

- 1). **Aksara Pallawa**; sebagaimana disebutkan di atas, awal sejarah Indonesia dimulai ketika bukti tulisan tertua ditemukan di Kutai, Kalimantan Timur. Ada beberapa prasasti yang dipahat pada tiang batu disebut *yūpa*, sebuah nama yang disebut di dalamnya. Hingga sekarang sudah ada tujuh *yūpa* ditemukan, semuanya ditulis dalam aksara Pallawa dari abad IV Masehi dan berbahasa Sansekerta. Di pulau Jawa, khususnya Jawa Barat, ada beberapa prasasti beraksara Pallawa ditemukan. Prasasti-prasasti tertua di Jawa ditemukan di wilayah Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta di mana kerajaan Tarumanagara pernah ada. Di wilayah tersebut ditemukan tujuh buah prasasti yang berasal dari kerajaan ini; lima prasasti ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta, dua lagi ditulis dalam “huruf ikal” yang belum dapat dibaca. Semuanya dikeluarkan dalam masa pemerintahan Raja Pūrṇawarman, sekitar awal abad V Masehi.

Di pulau Sumatra, khususnya Sumatra bagian selatan pernah berdiri sebuah kerajaan, Śrīwijaya namanya. Prasasti tertua dari kerajaan ini ditemukan di Kedukan Bukit, Palembang, bertanggal 604 Saka (684 M). Semua prasasti dari kerajaan Śrīwijaya menggunakan aksara Pallawa abad VII dan bahasa Melayu Kuno bercampur Sansekerta. Kemudian, di bagian pulau Jawa lain, khususnya Jawa Tengah ditemukan prasasti-prasasti beraksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuno dan Sansekerta. Prasasti-prasasti ini berkaitan dengan awal berdirinya kerajaan Mataram Kuno. Prasasti yang ditemukan di Sojomerto, Pekalongan, ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Melayu Kuno dari abad VII. Sedangkan prasasti Canggal yang ditemukan di halaman candi Gunung Wukir, Magelang, ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta, bertanggal 654 Saka (732 M). Sepertinya inilah prasasti beraksara Pallawa yang terakhir ditemukan di Jawa. Prasasti beraksara



Pallawa ternyata juga ditemukan di Bima, pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, dipahat pada dinding sebuah gua yang dinamakan *Wadu Pa'a* (Sri Hardiati 1990:206-213)

Demikian sekelumit tentang penggunaan aksara Pallawa di Indonesia, yang menentukan perkembangan aksara-aksara berikutnya. Perkembangan aksara Pallawa di Indonesia dibagi menjadi dua periode yaitu Pallawa Tua dan Pallawa Muda (Casparis 1975). Tipe Pallawa Tua meliputi periode abad IV – VI Masehi, sebagaimana dapat dilihat pada prasasti-prasasti dari Kalimantan Timur dan Jawa Barat. Tanda umum yang dapat dilihat adalah “kepala kotak” di atas aksara. Sedangkan tipe Pallawa Muda meliputi periode abad VII – VII, sebagaimana dapat dilihat pada prasasti-prasasti dari Kalimantan Barat, Sumatra Selatan, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat. Tanda umum yang terlihat adalah sejenis “kepala paku” di atas aksara.

- 2). **Aksara Jawa Kuno**; terciptanya aksara Jawa Kuno tidak langsung muncul begitu saja menggantikan aksara Pallawa. Ada rentang waktu 18 tahun antara penggunaan aksara Pallawa terakhir (tahun 732 M) dan aksara Jawa Kuno awal (tahun 750). Aksara peralihan yang dimaksud terdapat pada prasasti-prasasti emas yang berisi ajaran Buddha, *pratīyasamutpāda*. Prasasti emas ini tanpa pertanggalan (angka tahun), tetapi dari pandangan paleografis aksara itu dapat dianggap sebagai tahap transisi antara aksara Pallawa dan Jawa Kuno. Bentuk-bentuk aksara kuno sering muncul berdampingan dengan bentuk-bentuk aksara yang relatif moderen (Casparis 1956:47-167)

Temuan prasasti-prasasti Jawa Kuno sangat melimpah di Indonesia; di Museum Nasional saja tersimpan lebih dari 300 prasasti batu dan logam, baik teks panjang maupun pendek, dan ditulis tidak hanya bahasa Jawa Kuno saja. Prasasti beraksara Jawa Kuno tertua, yaitu prasasti Hampran (Plumpungan) dekat Salatiga, berangka tahun 672 Saka (750 M), sedangkan yang termuda adalah prasasti Condrogeni dari Ponorogo, berangka tahun 1472 Saka (1550 M). Selama 800 tahun dapat ditelusuri perkembangan yang signifikan mengenai aksara Jawa Kuno dari abad ke abad. Kalau dilanjutkan ke periode-periode berikut ketika aksara-aksara Jawa Pertengahan dan Jawa Baru muncul, itu akan menjadi contoh yang bagus untuk telaah paleografi Indonesia. Casparis (1975) membagi perkembangan aksara Jawa Kuno atau Kawi menjadi tiga periode, yaitu Kawi Tua, Kawi Muda, dan juga aksara-aksara lokal Jawa dari periode Majapahit. Aksara Kawi Tua mempunyai ciri-ciri utama; bentuk membulat dan miring/condong ke kanan, sebagaimana dapat dilihat pada prasasti-prasasti pertengahan abad VIII hingga kuartal pertama abad X Masehi. Sebagian besar prasasti yang ditulis dalam tipe



tersebut berasal dari daerah-daerah Jawa Tengah. Sedangkan aksara Kawi Muda mempunyai ciri-ciri utama; bentuk persegi dan tegak, sebagaimana terlihat pada prasasti-prasasti dari kuartal kedua abad X hingga akhir abad XV Masehi. Kebanyakan prasasti yang ditulis dalam tipe seperti itu berasal dari daerah-daerah Jawa Timur dan Jawa Barat, dengan catatan sejak pemerintahan Raja Airlangga (1019) dan periode-periode berikutnya tulisan yang demikian menjadi lebih *stylish* dan dekoratif (Damais 1995:10). Lebih jauh, dalam periode Majapahit (abad XV) muncul beberapa varian dari aksara Kawi dengan ciri lokal, contohnya "tipe Sுகုහ". Kebanyakan prasasti dengan tulisan seperti itu ditemukan di candi Sுகုහ, lereng gunung Lawu, sebelah timur Solo, Jawa Tengah. Tulisan dengan "tipe Sுகုහ" diukir membentuk relief, lebih miring/kursif, dan hampir sulit dibaca.

Pada akhir abad X Masehi di Jawa, muncul tulisan yang dipahat dalam bentuk persegi dan tebal, sering disebut dengan tulisan "Kadiri Kuadrat" karena banyak prasasti dengan tulisan seperti itu ditemukan di Kediri, Jawa Timur. Istilah ini sebenarnya kurang tepat karena tulisan yang sama juga ditemukan di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Bali. Tulisan Kuadrat (persegi) yang memberi kesan seperti kaligrafi Jawa Kuno dibuat dengan cara memahat tulisan ke dalam, *outline* (garis-garis aksara), atau membuang bagian luar dari tulisan/aksara seperti relief. Cara yang disebut terakhir ini lebih sulit dan dikerjakan dengan lebih hati-hati karena harus memangkas bagian luar tulisan, contohnya seperti tulisan tipe Sுகုහ. Karena begitu rumitnya tulisan kuadrat hanya diterapkan dalam prasasti-prasasti pendek seperti kronogram (candrasangkala), angka tahun, atau nama orang.

Jika dilanjutkan ke periode-periode berikutnya mulai dari abad XVII dan seterusnya, ditemukan beberapa prasasti batu dan tembaga (lajim disebut *piyagēm*) yang ditulis dalam aksara Jawa Pertengahan, yaitu transisi dari Jawa Kuno/Kawi menuju aksara Jawa Baru. Prasasti-prasasti masa Mataram Islam umumnya berisi tentang penganugrahan kenaikan pangkat atau hak-hak istimewa kepada pejabat-pejabat yang berjasa kepada kerajaan, atau penanda pendirian resmi sebuah bangunan (keraton, mesjid, dan lain-lain), serta batas-batas kota.

Ada perbedaan dari periode-periode terdahulu bahwa dalam abad XVII pengaruh Islam telah tersebar luas dan kolonialisme Belanda telah mengontrol kerajaan-kerajaan Islam. Oleh karena itu, prasasti-prasasti ditulis dalam dua jenis tulisan dan bahasa jika menyangkut suatu perjanjian. Satu hal yang dapat diperhatikan pada prasasti-prasasti masa itu adalah penggunaan pertanggalan, tidak lagi dalam tarikh Saka melainkan tahun Jawa.



- 3). **Aksara Sunda Kuno**; sementara itu di Jawa Barat tempat sebagian besar orang suku Sunda tinggal, beberapa prasasti juga telah ditemukan meskipun tidak sebanyak di daerah-daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selama ini telah ditemukan 25 prasasti yang berasal dari periode-periode kerajaan Sunda dari abad X hingga abad XVI Masehi (pasca Tarumanagara) (Hasan Djafar 1991:1). Selama ini beberapa sarjana berpendapat bahwa di Jawa Barat prasasti-prasasti yang lebih tua menggunakan aksara Jawa Kuno, padahal kalau mengingat perkembangan secara paralel penggunaan aksara Pallawa di seluruh Indonesia, seperti juga di negara-negara Asia Tenggara, wilayah Jawa Barat juga mungkin sudah mengembangkan aksaranya sendiri, aksara Sunda Kuno, yang banyak hal mirip dengan aksara Jawa Kuno/Kawi.

Prasasti tertua dari masa kerajaan Sunda adalah prasasti Kebon Kopi II, ditemukan di desa Kebon Kopi, Ciampea, Bogor (kini hilang), dekat dengan prasasti Kebon Kopi I dari masa pemerintahan Raja Purnawarman (Tarumanagara). Prasasti yang ditulis dalam aksara yang "mirip Jawa Kuno" dan berbahasa Melayu Kuno ini memuat pertanggalan dalam bentuk kronogram "*kawihāji pañca pasagi*" atau tahun Saka 854 (932 M). Isinya tentang pemulihan kekuasaan raja Sunda oleh seseorang yang bernama Rakryan Juru Pangambat (Bosch 1941:49-53). Prasasti-prasasti yang benar-benar ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda Kuno ditemukan di Kawali (Holle 1921: 380-401), Kebantenan (Holle 1867: 559-567), dan Batutulis (Raffles 1817; Holle 1882: 483-488). Dua prasasti yang disebut pertama berasal dari sekitar akhir abad XV Masehi, sedangkan prasasti Batutulis memuat angka tahun berupa kronogram "*pañca pandawa ngẽmban bumi*", atau tahun 1455 Saka (1533 M).

- 4). **Aksara Sumatra Kuno**; pulau Sumatra yang secara geografis dekat India tidak banyak ditemukan prasasti dari periode klasik jika dibandingkan dengan pulau Jawa, bahkan juga pulau Bali. Sebegitu jauh baru ditemukan 74 prasasti baik bertanggal maupun tidak. Sejak prasasti-prasasti Śrīwijaya muncul pada abad VII Masehi, dalam abad-abad berikutnya penemuan prasasti-prasasti sangat jarang, kenyataannya boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Dalam abad X – XIV Masehi beberapa prasasti mulai ditemukan kembali, contohnya prasasti Hujung Langit yang bertanggal 919 Saka (997 M), ditemukan di Liwah, propinsi Lampung. Prasasti ditulis dalam aksara yang boleh disebut Sumatra Kuno, ciri tulisan yang hanya terdapat di Sumatra. Bahasa yang digunakan adalah Melayu Kuno, meski masih menggunakan unsur-unsur penanggalan yang menunjukkan pengaruh Jawa Kuno. Satu contoh lagi adalah prasasti yang ditulis pada bagian belakang lapik arca Lokanātha, ditemukan di Gunung Tua, Padang Lawas, Tapanuli,



Sumatra Utara. Prasasti yang bertanggal 961 Saka (1039 M) ditulis dalam aksara Sumatra Kuno dan bahasa Melayu Kuno dialek Batak; kata *barbwat* dalam prasasti itu nampaknya sebuah istilah dalam Melayu-Batak (Satyawati Suleiman 1981:10).

Prasasti-prasasti Sumatra jarang menyebut nama raja yang mengeluarkan prasasti. Namun di daerah-daerah Sumatra Barat, Jambi, dan Jawa Timur ditemukan prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh seorang raja Melayu yang berkerabat dekat dengan penguasa-penguasa Majapahit, yaitu Ādityawarman (1343–1375). Ia mengeluarkan 13 prasasti yang ditulis dalam aksara Sumatra Kuno dan bahasanya kebanyakan bahasa Sansekerta yang bercampur Melayu Kuno (Pitono Hardjowardojo 1966; Machi Suhadi 1990:218–239), kecuali prasasti pada bagian sandaran arca Mañjuśrī dari candi Jago yang ditulis dalam aksara Jawa Kuno. Aksara Sumatra Kuno dan aksara Jawa Kuno yang digunakan pada prasasti-prasasti Ādityawarman sudah kelihatan perbedaannya.

Aksara Sumatra Kuno yang diturunkan langsung dari aksara Pallawa yang berkembang dalam masa kerajaan Śrīwijaya (abad VII) juga menurunkan aksara-aksara lokal yang khas. Contohnya aksara Lampung (*kaganga*), aksara Rejang (Bengkulu), dan aksara Batak. Khusus aksara Batak kini berkembang menjadi lima subtipe aksara yang digunakan di daerah-daerah Angkola-Mandailing (21 aksara utama), Batak Toba (21 aksara), Batak Simalungun (20 aksara), Batak Karo (21 aksara), dan Pakpak-Dairi (22 aksara). Penggunaan aksara-aksara utama di tiap daerah disesuaikan dengan kebutuhan simbol bunyi dalam bahasa Batak yang bersangkutan.

- 5). **Aksara Bali Kuno**; pulau Bali telah terjadi kontak dengan pengaruh India sejak abad VIII Masehi berdasarkan temuan prasasti-prasasti tanah liat (tablet) dalam *stūpika* yang berisi mantra Budha “*ye dharmma*” dalam bahasa Sansekerta. Tablet-tablet yang demikian juga ditemukan di sekitar jalan masuk ke candi Kalasan, Jawa Tengah, yang berasal dari abad VIII Masehi. Dengan demikian, tablet-tablet tanah liat dari Pejeng, Bali, berasal dari periode yang sama. Dalam jumlah prasasti, Bali berada di urutan ke dua setelah Jawa. Sebagian besar prasasti yang ada di Bali masih terpelihara dengan aman di berbagai pura, dan hanya pada hari-hari tertentu menurut kalender Bali dibolehkan untuk dibaca. Prasasti bertanggal tertua adalah prasasti Sukawana tahun 804 Saka (882 M), ditulis dalam aksara dan bahasa Bali Kuno (Goris 1954). Sesungguhnya tulisan Bali Kuno hampir sama dengan tulisan Jawa Kuno, sehingga para sarjana cenderung mengatakan ada dua tipe tulisan Kawi. Mengingat bahwa tulisan Jawa Kuno muncul lebih awal (abad VIII), mungkin tulisan tersebut telah digunakan di Bali dan



berkembang dengan sedikit perubahan. Hal yang aneh adalah di Bali sampai sekarang belum pernah ditemukan prasasti beraksara Pallawa, seperti di pulau-pulau lain, yang mungkin dapat dikaitkan dengan asal mula aksara Bali Kuno. Dewasa ini aksara Bali telah menunjukkan bentuk yang spesifik, berbeda dari aksara sebelumnya dan aksara Jawa.

- 6). **Aksara Nāgarī**; aksara ini adalah salah satu dari beberapa aksara India Utara yang muncul sekitar abad VIII Masehi. Aksara/tulisan Nāgarī kemudian menyebar ke negara-negara Asia, termasuk Indonesia, sebagai tulisan *siddhamātrkā*, disingkat menjadi *siddham*. Akan tetapi oleh sarjana-sarjana Belanda yang menelaah epigrafi Indonesia sering disebut "pra-Nāgarī" (Damais 1995: 6). Kata *siddham* berasal bahasa Sansekerta yang berarti 'sempurna'. Tulisan Siddham terutama digunakan oleh pemeluk Buddha Shingon di Jepang untuk menulis *mantra* dan *sutra* dalam bahasa Sansekerta. Tulisan itu diperkenalkan ke Jepang oleh Kukai dalam tahun 806M setelah ia mempelajari bahasa Sansekerta dan aliran Buddha Mantrayana di China. Di Jepang tulisan Siddham dikenal sebagai tulisan *bonji*.

Tulisan Siddham sesungguhnya dikenal lebih awal di Indonesia daripada di Jepang. Di Indonesia, tulisan Siddham muncul di Jawa, Bali dan Sumatra. Prasasti-prasasti tertua beraksara Siddham ditemukan di Jawa, semuanya menggunakan bahasa Sansekerta, yaitu prasasti Kalasan bertanggal 700 Saka atau 778 M (Brandes 1886: 240-260), prasasti Kelurak bertanggal 704 Saka atau 782 M (Bosch 1928: 27-62; Damais 1955:205), dan prasasti Abhayagirivihara tahun 714 Saka atau 792 M (Casparis 1950: 21-22). Satu lagi prasasti beraksara Siddham yang berasal dari abad IX, yaitu prasasti batu yang ditemukan di antara reruntuhan candi Plaosan, sebuah kompleks candi yang terdiri dari dua bangunan utama, Plaosan Lor dan Plaosan Kidul. Sayangnya, prasasti ini hanya ditemukan fragmen bagian bawah saja dan sudah aus tulisannya.

Selain berupa teks panjang pada batu, tulisan Siddham juga tertulis pada tablet-tablet tanah liat, arca-arca perunggu, dan lain-lain. Inskripsi-inskripsi pendek dengan bahasa Sansekerta ini biasanya berisi mantra buddha "ye *dharmma*", dan jika terdapat pada arca-arca perunggu terukir pada bagian lapik arca.

Di Bali, kebanyakan prasasti beraksara Siddham tampak pada tablet-tablet tanah liat yang tersimpan di dalam *stūpika*. Tablet-tablet itu ditemukan di Pejeng, Gianyar, Bali, dan berdasarkan kesamaan bentuk dan teks tablet-tablet tanah liat dari Jawa dapat diketahui bahwa tablet-tablet dari Bali



juga berasal dari abad VIII Masehi. Di samping pada tablet-tablet tanah liat, tulisan Siddham juga terdapat pada prasasti batu yang ditemukan di Belanjong, pantai Sanur, Bali. Prasasti tugu Belanjong ini adalah dwibahasa dan dwibahasa; uniknya, bagian yang bertulisan Siddham dalam bahasa Bali Kuno, dan bagian yang bertulisan Bali Kuno dalam bahasa Sansekerta. Prasasti tugu Belanjong yang bertanggal dalam kronogram *śara-wahni-mūrti* atau 835 Saka (914 M) dikeluarkan oleh Raja Kesariwarmmadewa untuk memperingati kemenangan atas musuhnya di Gurun dan Suwal (Stutterheim 1934: 126-132; Karto Atmodjo 1992:150-156).

Di Palembang, Sumatra Selatan, penduduk setempat menemukan sebuah arca Awalokiteśwara perunggu secara kebetulan ketika ia sedang menggali tanah untuk pondasi bangunan di belakang rumahnya. Namun sungguh mengejutkan ketika dilakukan penggalian percobaan dekat penemuan arca perunggu juga menemukan lebih dari 400 *stūpika* tanah liat, hampir dalam kondisi tidak lengkap, dan sekitar 200 tablet tanah liat. Mengenai tablet-tablet tersebut tampak mantra Buddha *ye dharma* diterakan dalam aksara Siddham dan bahasa Sansekerta. Inskripsi ini juga terdapat pada tablet-tablet tanah liat dari Jawa Tengah (Kalasan dan Borobudur) dan Bali. Pertanggalan benda-benda tersebut dari sudut pandang paleografi berasal dari sekitar tahun 1000 M (Machi Suhadi 1976:49-61), mengingat bahwa kerajaan Śrīwijaya masih ada pada waktu itu, bahkan nampaknya menjadi pusat pengajaran agama Buddha internasional. Itulah alasan mengapa se-orang biksu bernama Atiśa dari Tibet tiba dan menetap di Suwarnadwipa selama 12 tahun (1011-1023) untuk belajar agama Buddha kepada Dharmakṛti, rahib agung di Suwarnadwipa.

Dari penggunaan tulisan Siddham beralih ke tulisan Dewanāgarī yang di India muncul sekitar tahun 1200 M. Tulisan ini pada mulanya dikembangkan untuk menulis dalam bahasa Sansekerta namun kemudian diadaptasi untuk menulis banyak bahasa lain. Istilah 'Dewanāgarī' terdiri dari dua kata bahasa Sansekerta, *deva* dan *nāgarī* (kota). Istilah tersebut dapat diterjemahkan sebagai "(tulisan dari) kota para dewa".

Di Indonesia, prasasti beraksara Dewanāgarī sementara ini ditemukan di Jawa dari abad XVIII hingga abad XIV Masehi. Di Malang, Jawa Timur, ada dua candi yang dibangun dalam periode kerajaan Singhasari (1222-1292) Yang pertama, candi Jago atau *jajaghu*, adalah tempat Raja Wiṣṇuwardhana dipuja sebagai patung Buddha Amoghapaśa setelah ia meninggal tahun 1268. Candi ini tampaknya telah mengalami pemugaran dan perluasan dalam periode kerajaan Majapahit (1292 – 1500). Di antara tinggalan-tinggalan ini telah ditemukan arca-arca bergaya Singhasari yang indah;



beberapa di antaranya memuat inskripsi-inskripsi singkat dalam tulisan Dewanāgarī pada bagian kiri dan kanan atas sandaran arca, antara lain *Bharala Sudhanakumāra*, *Bharala Hayagrīwa*, *Bharalī Bhṛkūtī*, dan lain-lain. Kemudian ada beberapa arca Amoghapaśa perunggu yang kini berada di beberapa museum, salah satunya Rijk museum voor Volkenkunde, Leiden. Arca perunggu ini mirip dengan arca Amoghapaśa batu yang dikirim Raja Kĕrtanagara kepada Raja Mauliwarmadewa dari Mālayu. Arca perunggu tersebut ditemukan di Tumpang, Malang, Jawa Timur. Pada bagian belakang sandaran (stela) tertera 11-12 baris tulisan dalam aksara Dewanagari dan bahasa Sansekerta. Prasasti diawali dengan mantra Budha "ye dharmma", kemudian disebutkan juga nama penderma, Kĕrtanagara, dengan segala harapan dan keinginannya (Reichle 2007:117-120).

Kedua, sebuah kompleks percandian Hindu dan Buddha yang sekarang menyisakan bangunan utama, yaitu candi Singosari. Candi Hindu ini memiliki beberapa relung di mana arca-arca ditempatkan, antara lain Nandīswara dan Mahākāla (relung-relung kiri dan kanan pintu masuk), Dūrga (relung utara), Ganeśa (relung timur), dan Śiwa Mahāguru (relung selatan). Candi hanya menyisakan arca Śiwa Mahāguru dan masih *in situ*, sedangkan empat yang lain telah dibawa oleh Engelhard, Gubernur Pantai timur laut Jawa, ke Semarang kemudian ke Belanda, antara tahun 1819 – 1827. Dari temuan arca dan prasasti tampak bahwa kompleks percandian itu telah menjadi tempat ritual hingga periode Majapahit. Di antara temuan-temuan itu adalah arca Prajñāparamita, prasasti Gajah Mada tahun 1273 Saka (1351 M), dan arca-arca dengan inskripsi beraksara Dewanāgarī pada sandarannya, yaitu *cakra cakra* (arca Bhairawa), *bhagavān marīci mahārṣiḥ* (arca Rēṣi pertama), *bhagavān trṇavindu mahārṣiḥ* (arca Rēṣi kedua), dan *[nama]ścāmuṇḍyai* (arca Cāmuṇḍi). Arca yang disebut terakhir ini ditemukan dalam keadaan pecah berkeping-keping tetapi berhasil dibina ulang kembali. Sebagai akibatnya prasasti yang terdapat pada bagian belakang arca tidak dapat dibaca dengan lengkap. Prasasti dwiaksara ini ditulis dalam aksara Dewanāgarī dan Jawa Kuno, yang menyebutkan bahwa dalam tahun Saka 1214 (1292 M) arca Bhaṭāri Cāmuṇḍi telah ditahbiskan pada waktu Śrī Mahārāja Kṛtānagara berhasil menaklukkan seluruh pulau (Brandes 1909; Damais 1995:67-75).

- 7). **Aksara Tamil**; aksara ini seperti juga aksara Pallawa berasal dari India Selatan. Beberapa sarjana berpendapat bahwa aksara Tamil bersama aksara Pallawa diturunkan dari aksara Brahmī melalui aksara Grantha. *Grantha*, dalam bahasa Sansekerta berarti "puisi" atau "sajak", sebenarnya adalah tulisan yang digunakan oleh orang Tamil untuk menulis dalam bahasa



Sansekerta. Bahasa Sansekerta secara alpabetis memang berbeda dari bahasa-bahasa lain di India Selatan. Dikarenakan abjad Sansekerta kurang memadai dalam bahasa-bahasa Dravida (India Selatan), khususnya Tamil, maka tulisan Grantha diciptakan untuk mengatasi masalah itu. Tulisan ini muncul dalam abad V Masehi, dan terakhir digunakan hingga abad XIX. Dalam abad XX, tulisan Grantha digantikan oleh tulisan Dewanāgarī untuk menulis teks-teks religius dan ilmiah, serta menggunakan tulisan Tamil untuk menulis teks-teks populer.

Prasasti-prasasti beraksara Tamil dan Grantha sampai sekarang hanya ditemukan di pulau Sumatra, yaitu di daerah-daerah Sumatra Barat, Sumatra Utara, dan Aceh. Di Jawa, ada juga sebuah prasasti beraksara dan berbahasa Tamil pada lempengan perak dari abad XVII, berisi tentang perjanjian perdagangan antara Kompeni Belanda (VOC) dan pangeran dari Bijapur, India. Ada sebuah prasasti batu yang ditemukan di Lobu Tua, Barus, Sumatra Utara, sekarang disimpan di Museum Nasional Indonesia. Ketika ditemukan prasasti itu sudah pecah menjadi beberapa bagian besar dan kecil. Walau masih bisa disatukan tetapi banyak juga aksara yang hilang. Prasasti ditulis dalam aksara dan bahasa Tamil, ada juga sedikit penggunaan aksara Grantha dalam beberapa kata bahasa Sansekerta. Prasasti dikeluarkan dalam tahun 1010 Saka (1088 M) mengenai serikat dagang yang disebut "Lima Ratus dari Seribu Arah" bertemu di Veļāpuram di Vārōcu (Barus) untuk memutuskan bahwa ada tiga kategori orang yang harus bayar pajak emas.

Prasasti yang lain adalah sebuah batu tak beraturan yang ditemukan di Porlak Dolok, Sumatra Utara, sekarang disimpan di Museum Nasional Indonesia. Bagian puncak prasasti diukir arca Ganesha skematis (Edi Sedyawati 1994: 556). Dua macam tulisan dalam aksara Sumatra Kuno dan Tamil dipahat mengelilingi batu itu, demikian juga bahasanya, Melayu Kuno bercampur bahasa lokal dan bahasa Tamil. Dinyatakan dalam prasasti itu bahwa pada tahun 1135 Saka (1213 M) seorang yang bernama Senapati Rakan Dipanjara berbuat amal (?) untuk jasa Pāduka Śrī Mahārāja.

Di Sumatra Barat ada sebuah prasasti yang dipahat pada dinding batu padas dari saluran kuno di Bandar Bapahat, dekat desa Suroaso, kecamatan Tanjung Emas, kabupaten Tanah Datar. Prasasti ditulis dalam dua bagian; teks sebelah kiri terdiri dari 10 baris tulisan Sumatra Kuno dan bahasa Melayu Kuno bercampur Sansekerta, sedangkan teks sebelah kanan terdiri dari 13 baris tulisan Grantha dan bahasa Tamil (Krom 1912:46, no.39). Transkripsi dan terjemahan belum pernah diterbitkan, di samping tulisan sudah aus, juga prasasti itu tenggelam di dasar sungai Batang Lili.



Dari jejak jejak tulisan yang dapat dibaca pada abklats, ada nama-nama Adityawarman dan desa Suravasa disebutkan di dalamnya, yaitu *grama Śri Suravasa*. Jelas, bahwa prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Adityawarman yang menjadi raja Malayu pada pertengahan abad XIV Masehi, dan sebagian besar prasastinya ditemukan di daerah Sumatra Barat. Adalah kasus yang luar biasa bahwa prasasti-prasasti Adityawarman menggunakan berbagai tipe aksara, antara lain turunan Pallawa (Jawa Kuno dan Sumatra Kuno), Dewanāgarī, dan Grantha/Tamil. Kekhususan ini tidak terdapat dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Jawa dan Bali.

2.5 Klasifikasi Prasasti Berdasarkan Isi

Pada mulanya maksud dikeluarkannya prasasti atau isi prasasti itu adalah 'puji-pujian' yang ditujukan kepada raja atau dewa, seperti yang terlihat pada prasasti-prasasti abad IV – V Masehi, contohnya prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Mūlawarman dari Kutai (Kalimantan Timur) dan Raja Pūrnnawarman dari Tarumanagara (Jawa Barat). Walau kelihatan puji-pujian yang ditujukan kepada raja itu amat berlebihan dan cenderung puitis, tetapi memang begitulah prasasti dibuat. Seiring dengan perjalanan waktu dan pergantian zaman, isi prasasti sudah tampak beragam. Di bawah ini adalah prasasti-prasasti, baik teks panjang maupun pendek, yang isinya paling umum dijumpai di Indonesia.

- 1). **Titimangsa/Pertanggalan**; ini biasanya terdapat pada prasasti teks pendek, ada yang menyebut pertanggalan cukup lengkap, menyebut hanya tahun dan bulan, tetapi yang paling banyak adalah menyebut tahun dengan angka, candrasangkala, dan kronogram (*səngkalan mēmēt*). Titimangsa tahun berupa angka biasanya terdiri dari 3 atau 4 digit dalam tarikh Saka. Candrasangkala adalah ungkapan-ungkapan tertentu yang bermakna angka, contohnya *sirna ilang kërta ning bhumi* ; *sirna* artinya 'lenyap', bernilai = 0; *ilang* (hilang) = 0; *kërta* (habis) = 4; *bhumi* (Bumi) = 1, maksudnya adalah 'lenyap hilang habis (ditelan) Bumi' atau 0-0-4-1. Karena ini menunjukkan angka tahun jadi harus dibaca terbalik menjadi 1400 (Saka) atau 1478 M, suatu peristiwa yang mengingatkan pada kemunduran kerajaan Majapahit. Kronogram adalah gambar-gambar tertentu yang bermakna angka. Contohnya, ada gambar sapi atau lembu yang kepalanya memakai sorban (ikat kepala) dan menggigit ekornya sendiri, kronogram itu ditafsirkan sebagai *goh wiku anahut buntut* atau 'lembu pendeta menggigit ekor' (*goh* = 9, *wiku* = 7, *anahut* = 3, *buntut* = 1, 9-7-3-1 menjadi 1379 Saka (1457 M).

Apakah maksud yang terkandung dalam prasasti pendek yang memuat angka tahun, candrasangkala, atau kronogram? Memang, harus dilihat dulu



konteksnya dengan tinggalan-tinggalan lain. Tetapi yang umum adalah keberadaan angka tahun, candrasangkala, atau kronogram itu menunjukkan tanda dimulainya/diresmikannya pendirian sebuah bangunan. Kalau itu sebuah candi biasanya angka tahun tertera pada ambang atas pintu candi, seperti yang terdapat pada Candi Angka Tahun, kompleks percandian Penataran, di atas ambang pintu tertera angka tahun 1291 Saka (1369 M) Dapat juga angka tahun, candrasangkala, atau kronogram menunjukkan dimulainya/selesaiannya pembuatan arca, contohnya arca Ganesha dari Bara, Blitar, yang memuat candrasangkala pada lapik arca, *hana ghana hana bumi*, atau 1161 Saka (1239 M).

- 2). **Penetapan Daerah Perdikan (*Sīma*)**; ini umumnya terdapat pada prasasti-prasasti teks panjang, baik batu maupun logam. *Sīma* adalah sebidang atau beberapa bidang tanah, baik itu sawah, tegalan, hutan, bahkan sebuah desa yang dibebaskan sebagian atau seluruhnya dari kewajiban membayar pajak kerajaan. Alasan sebidang tanah atau sebuah desa dijadikan daerah perdikan itu macam-macam, tetapi umumnya adalah sebagai anugerah raja kepada pejabat atau penduduk desa yang berjasa/berbakti kepada raja, atau sebagai perbuatan amal dari orang yang menetapkan tanahnya untuk kepentingan bhatarā (dewa) yang dipuja disebuah bangunan suci. Batas-batas tanah yang dijadikan *sīma* kadang-kadang juga disebutkan ukurannya. Pajak-pajak yang seharusnya semua masuk kas kerajaan kini dibagi tiga, sebagian untuk pemilik atau yang mengurus *sīma*, sebagian masuk kas kerajaan, dan sebagian lagi untuk pemeliharaan bangunan suci.
- 3). **Keputusan Pengadilan**; ini biasa terdapat pada prasasti-prasasti perunggu/tembaga, walau tidak banyak tapi amat menarik. Isinya berkenaan dengan penyelesaian kasus-kasus perdata yang diputuskan oleh pengadilan antara lain kasus utang-piutang, dalam prasasti disebut dengan istilah *jayapātra* atau *śuddhapātra*, kasus kewarganegaraan (*jayapātra*), kasus sengketa tanah (*jayasong*). Beberapa contoh prasasti yang berisi keputusan hukum yang diistilahkan sebagai *jayapātra* atau *śuddhapātra* adalah prasasti Bulai tahun 782 Saka (860 M), prasasti Guntur tahun 829 Saka (907 M), prasasti Wurutunggal tahun 833 Saka (912 M), dan prasasti Wurudu Kidul tahun 844 Saka (922 M). Sedangkan prasasti-prasasti yang disebut sebagai *jayasong* adalah prasasti Bendosari dan prasasti Parung (abad XIV Masehi).
- 4). **Peraturan/Larangan**; konsekuensi dari terbentuknya sebuah kerajaan atau komunitas masyarakat adalah ditentukannya seorang pemimpin/pemuka masyarakat atau raja yang akan mengayomi rakyatnya dari segala gangguan dan mensejahterakan mereka. Untuk itu diperlukan seperangkat aturan agar



dipatuhi dan larangan beserta sanksinya. Prasasti-prasasti masa kerajaan Śrīwijaya dari abad VII adalah contoh yang baik tentang peraturan-peraturan yang ditetapkan di wilayahnya, menghendaki semua orang yang berada di wilayah Śrīwijaya patuh terhadap peraturan-peraturan itu. Contohnya, tidak boleh berkolaborasi dengan musuh, berbuat makar terhadap kerajaan. Jika ada yang melanggar peraturan itu, sanksi bagi pelanggar adalah bakal dibunuh oleh sumpah yang diucapkan/dinumnya. Selain itu, ada juga prasasti yang mengeluarkan larangan (atau imbauan?) agar ikan-ikan yang hidup di lubuk sebuah sungai tidak diambil, atau pohon-pohon tertentu tidak boleh diambil kayunya, dan sebagainya.

- 5). **Ajaran Agama;** ajaran yang dimaksud adalah ajaran agama Buddha, dalam teks pendek maupun panjang. Dalam teks pendek yaitu berupa mantra Buddha *ye dharmma* yang tertera pada tablet-tablet tanah liat, arca-arca perunggu dan lembaran-lembaran emas tipis memanjang. Dalam teks panjang diukir tipis pada lempengan-lempengan emas berisi ajaran Buddha yang dinamakan *pratītyasamutpāda*, atau “sebab akibat yang berkaitan”.

Demikianlah klasifikasi prasasti secara umum dari berbagai aspek yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk penelitian epigrafi. Apa yang disampaikan di sini baru pengamatan yang bersifat eksternal, belum menyentuh pada pengamatan yang bersifat internal (kritik teks) yang butuh penyelidikan yang mendalam.

III. STRUKTUR ISI PRASASTI

Pada uraian sebelumnya kita mengetahui bahwa isi prasasti itu bermacam-macam, baik teks pendek maupun teks panjang. Oleh karena isinya bermacam-macam itulah maka diambil contoh yang umum saja. Kadang-kadang dari contoh yang umum saja masih terdapat variasi, misalnya antara prasasti periode Mataram Kuno dengan periode Majapahit. Prasasti yang dijadikan contoh adalah prasasti penetapan daerah perdikan (*sīma*) yang memuat teks yang panjang dari abad X Masehi. Struktur isi prasasti penetapan *sīma* adalah seperti berikut :

1. Menyeru Nama Dewa

Baris kata-kata pertama dalam prasasti-prasasti Indonesia adalah menyeru nama-nama dewa dengan pujian. Dari sini dapat diketahui agama atau sekte agama apa yang dianut raja berdasarkan prasasti yang dikeluarkan. Contoh: *Oṃ namaśśīwaya, oṃ namarudradūrggebhyaḥ, oṃ ganapataye namaḥ*, menunjukkan seruan kepada dewa-dewa Hindu aliran Śīwa (Śaiwa) dan keluarganya yaitu Durgga dan Ganesha; *oṃ namabuddhaya, oṃ ratnatrayāya*,



menunjukkan seruan kepada Buddha; *namaścamuṇḍyai*, menunjukkan seruan kepada Dewi Camuṇḍi, aliran Tantrayana dalam agama Buddha.

2. Titimangsa/Pertanggalan

Baris atau kalimat berikut setelah menyeru nama dewa adalah menyebutkan unsur-unsur penanggalan. Tarikh yang digunakan adalah tarikh Saka dengan variasi ungkapan seperti berikut *swasti śakawarṣatīta*, *śakakālatīta*, dan lain-lain. Tarikh Saka adalah salah satu tarikh yang berasal dari India, mengabadikan peristiwa ketika orang-orang Scythian (Saka) berhasil merebut kembali kota Ujjayini dari kekuasaan Raja Satavahana dari Vikramaditya. Permulaan tarikh Saka adalah tanggal 3 Maret 78 (= 0 Saka), yaitu ketika Matahari masuk ke rasi Pisces, dan pada tanggal pertama Bulan paroterang. Tarikh Saka adalah kalender gabungan Bulan-Matahari (lunisolar). Selain tarikh Saka, ada juga prasasti yang menggunakan tarikh Sañjaya, tetapi tidak banyak dan sampai saat ini ada empat prasasti yang menggunakan tarikh Sañjaya, semuanya berasal dari masa pemerintahan Raja Daksa (911 – 917). Permulaan tarikh Sañjaya adalah 28 Februari 716 (= 0 Sañjaya).

Unsur-unsur penanggalan yang disebutkan dalam prasasti amat bervariasi, yang umum adalah 5 unsur, dan maksimal 15 unsur penanggalan. Umumnya makin muda sebuah prasasti makin banyak unsur-unsur penanggalan yang tercantum. Oleh karena itu penyebutan unsur-unsur penanggalan dalam prasasti dapat dijadikan indikator apakah prasasti itu otentik atau salinan (*tinulad*). Adapun unsur-unsur penanggalan yang dimaksud adalah *warṣā*, *māṣa*, *tithi*, *pakṣa*, *wāra*, *wuku*, *karaṇa*, *yoga*, *nakṣatra*, *dewatā*, *grahacāra*, *maṇḍala*, *parweśa*, *muhūrta*, *raśi*. Di antara kelimabelas unsur tersebut ada lima unsur yang dipandang penting, disebut sebagai *pañcaṅgam*, yaitu *tithi*, *wāra*, *karaṇa*, *yoga*, dan *nakṣatra*. Kelima unsur tersebut terkait dalam penentuan hari baik dalam "primbon" India.

Warṣā; atau tahun adalah satuan waktu yang terbesar dalam sebuah kalender. Setiap pergantian tahun diberi nomor urut mulai dari bilangan 1 dan seterusnya, baik dengan angka ataupun dengan candrasangka. Oleh karena kalender Saka berbasis lunisolar maka 1 *warṣā* dapat terdiri dari 12 bulan (tahun pendek = 354 hari) atau 13 bulan (tahun panjang = 384 hari). Tahun panjang atau tahun kabisat terjadi karena ada tambahan 1 bulan ekstra (*intercalation month*) setiap 2-3 tahun sekali.

Māṣa; atau bulan lunar dalam tarikh Saka dihitung berdasarkan lamanya waktu edar Bulan mengelilingi Bumi, lamanya 29,53059 hari atau periode Bulan sinodik. Pergantian periode Bulan sinodik yang diterapkan dalam kalender Saka Jawa Kuno menggunakan sistem *amanta* atau *amavāsya*, yaitu dihitung dari bulan

baru ke bulan baru berikutnya, atau dalam istilah astronomi Bulan berkonjungsi (berkumpul) di antara Bumi dan Matahari. Nama-nama bulan dalam tarikh Saka ada dua belas, berturut-turut mulai dari bulan pertama hingga terakhir yaitu *Caitra*, *Waiśākha*, *Jyeṣṭha*, *Āśādha*, *Śrāwaṇa*, *Bhādrawāda*, *Asuji*, *Kārttika*, *Mārggasīrsa*, *Poṣya*, *Māgha*, *Phālgūṇa*. Pada periode Majapahit akhir nama-nama bulan sering disebut dengan nomor urut dalam bahasa Jawa Kuno (1 sd 10) selebihnya mengadopsi dari nama-nama bulan dari bahasa Sansekerta, antara lain *Kasa* (ka-1), *Karo* (ka-2), *Katēlu* (ka-3), *Kapat* (ka-4), *Kalima* (ka-5), *Kanēm* (ka-6), *kapitu* (ka-7), *kawolu* (ka-8), *kasanga* (ka-9), *kasapuluh / kasadasa* (ka-10), *Desta*, *Sada*. Perbedaan dari kelompok bulan yang berasal dari bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno adalah tanggal jatuhnya dalam tarikh Masehi. Kalau kelompok bulan dalam bahasa Sansekerta, bulan pertama (*Caitra*) jatuh antara bulan Maret - April, bulan terakhir (*Phālgūṇa*) jatuh antara bulan Februari – Maret. Sedangkan kelompok bulan dalam bahasa Jawa Kuno, bulan pertama (*Kasa*) jatuh pada bulan Juli – Agustus, bulan terakhir (*Sada*) jatuh antara bulan Juni – Juli. Kalender dengan kelompok bulan berbahasa Jawa Kuno inilah yang kemudian menjadi *Pranata Mangsa*, kalender yang mengikuti musim tanam padi dalam masyarakat Jawa yang agraris. Sekarang, bagaimana dengan bulan ke-13 dalam tahun panjang/kabisat? Oleh karena nama-nama bulan hanya ada dua belas, maka untuk bulan ke-13 atau bulan ekstra ini disisipkan di antara nama-nama bulan yang ada. Kalau satu bulan ekstra disisipkan di bulan Śrawaṇa maka menjadi bulan “Śrawaṇa kedua” atau *dwitīya Śrawaṇa* atau dalam prasasti disebut dengan istilah “*punaḥ Śrawaṇa*”. Kapankah bulan-bulan tertentu disisipkan satu bulan ekstra? Itu ditentukan oleh posisi Bulan terhadap kelompok bintang yang disebut *raśī* dan garis edar Matahari (ekliptika).

Tithī, Pakṣa ; *tithī* selalu berpasangan dengan *pakṣa*. Satu bulan lunar dibagi menjadi 30 *tithī* atau hari lunar. Satu *tithī* rata-rata panjangnya 0,984353 hari atau 23 jam 37 menit 28 detik, jadi 22 menit 28 detik lebih pendek daripada hari solar. Tiga puluh *tithī* dalam setiap bulan dibagi ke dalam dua *pakṣa* (kelompok) yang masing-masing terdiri dari 15 *tithī*. Kelompok pertama adalah *śuklapakṣa* (Bulan paroterang), yang kedua adalah *kṛṣṇapakṣa* (Bulan parogelap). Kelimabelas *tithī* dari masing-masing *pakṣa* ini diberi nomor urut dalam bahasa Sansekerta, yaitu [1] *pratipāda*, [2] *dwitīya*, [3] *tritīya* [4] *caturthī* [5] *pañcamī*, [6] *ṣaṣṭī*, [7] *saptamī*, [8] *aṣṭamī*, [9] *nawamī*, [10] *daśamī*, [11] *ekādaśī*, [12] *dwādaśī*, [13] *trayodaśī*, [14] *caturdaśī*, [15] *pañcadaśī*. Aturan penamaan *tithī* di Indonesia sedikit berbeda dengan di India. Tanggal ke-15 (*pañcadaśī*) *śuklapakṣa* dan *kṛṣṇapakṣa* di India dinyatakan dengan ungkapan *pūrṇīma* (Bulan purnama) dan *amavāsyā* (Bulan mati/baru).



Karaṇa; adalah setengah hari lunar atau tithī, lama waktunya rata-rata 0,492176 hari atau 11 jam 48 menit 44 detik. Ada 60 karaṇa dalam satu bulan lunar, namun hanya 11 nama berbeda yang digunakan yaitu *Kiṅstughna*, *Wawa*, *Walawa*, *Kolawa*, *Tetila*, *Garadī*, *Wanija*, *Wiṣṭī*, *Śakuni*, *Catuśpada*, *Nāga*. Karaṇa pertama berakhir pada pertengahan tithī dan karaṇa kedua berakhir dengan habisnya tithī itu. Aturan penamaannya adalah sebagai berikut: tithī pertama (1 śuklapakṣa) dimulai dengan karaṇa *Kiṅstughna* dan diakhiri dengan karaṇa *Wawa*. Tithī kedua (2 śuklapakṣa) hingga tithī ke-29 (14 kṛṣṇapakṣa) adalah kombinasi pasangan karaṇa *Wawa*, *Walawa*, *Kolawa*, *Tetila*, *Garadī*, *Wanija*, dan *Wiṣṭī*, tetapi karaṇa kedua pada tithī ke-29 adalah *Śakuni*. Selanjutnya tithī terakhir (15 kṛṣṇapakṣa) dimulai dengan karaṇa *Catuśpada* dan diakhiri dengan karaṇa *Nāga* (Subramuniyaswami 1997:11).

Wāra ; atau hari solar adalah satuan waktu yang dihitung mulai dari Matahari terbit ke Matahari terbit berikutnya. Satu wāra adalah waktu yang diperlukan Bumi untuk berputar pada porosnya, membutuhkan waktu 24 jam (lebih dari 360°). Jika Bumi berputar kembali ke titik semula (360°) memerlukan waktu 23 jam 56 menit 4 detik (*sidereal day*). Pergantian wāra dimulai pukul 06:00 pagi saat Matahari terbit. Wāra diberi nama-nama dan dibagi dalam beberapa kelompok yang lazim disebut "pekan". Ada tiga kelompok wāra yang digunakan yaitu *saptawāra* (pekan 7 hari), *sadwāra* (pekan 6 hari) dan *pañcawāra* (pekan 5 hari). Prasasti-prasasti Jawa Kuno lazimnya mencantumkan singkatan nama-nama hari dalam formasi seperti berikut : *sadwāra* (*paringkĕlan*), *pañcawāra* (*pasarān*), *saptawāra*). Dua pekan yang disebut pertama, dari nama-namanya, jelas menunjukkan unsur penanggalan asli Jawa. Nama-nama hari dalam kelompok *sadwāra* (pekan 6 hari) adalah *Tunglai* (*tu*), *Hariyang* (*ha*), *Wurukung* (*wu*), *Paniruan* (*pa*), *Wās* (*wa*). Mawulu (*Ma*) Nama-nama hari dalam kelompok *pañcawāra* (pekan 5 hari) yaitu *Pahing* (*pa*), *Pon* (*po*), *Wagai* (*wa*), *Kaliwon* (*ka*), *Umanis* (*u*). Selanjutnya, nama-nama hari dalam *saptawāra* menggunakan bahasa Sansekerta yang telah disesuaikan di Jawa. Konon, India sendiri mengadopsi pekan 7 hari ketika terjadi kontak budaya dengan Yunani (*Hellenisme*) dan Mesopotamia. Oleh karena itu bukan suatu kebetulan kalau nama-nama hari dalam *saptawāra* mengambil nama-nama benda langit (Matahari, Bulan dan planet-planet), ekuivalen dengan nama-nama hari yang digunakan di negara-negara barat. Nama-nama hari dalam kelompok *saptawāra* adalah *Aditya* (*A*), *Soma* (*so*) atau *Candra* (*ca*), *Angara* (*ar*), *Budha* (*bu*), *Wr̥haspati* (*wr*), *Śukra* (*śu*), *Śanaīścara* (*śa*).

Wuku ; kombinasi antara *sadwāra*, *pañcawāra*, dan *saptawāra* menghasilkan siklus 210 hari yang akan muncul 1-2 kali dalam setahun. Siklus 210 hari itu dikelompokkan lagi menjadi 30 *wuku*; setiap *wuku* dengan namanya masing-



masing terdiri dari 7 hari yang merupakan kombinasi 3 macam pekan tersebut di atas. Contoh, Ma Ka Bu (Mawulu Kaliwon Budha) adalah hari ke-144 dalam siklus 210 hari dan termasuk wuku Mahatal (wuku ke-21). Seperti halnya unsur penanggalan sadwāra dan pañcawāra, tampaknya wuku adalah unsur penanggalan asli Jawa. Nama-nama wuku antara lain [1] *Sinta*, [2] *Landëp*, [3] *Wukir*, [4] *Kurantil*, [5] *Tolu*, [6] *Gumbrëg*, [7] *Wariga ning Wariga*, [8] *Wariga*, [9] *Julung Wangi*, [10] *Sungsang*, [11] *Dungulan*, [12] *Kuningan*, [13] *Langkir*, [14] *Madasiha*, [15] *Julung Pujut*, [16] *Pahang*, [17] *Kuruwlut*, [18] *Marakih*, [19] *Tambir*, [20] *Madangkungan*, [21] *Mahatal*, [22] *Wuyai*, [23] *Manahil*, [24] *Prangbakat*, [25] *Bala*, [26] *Wugu*, [27] *Wayang*, [28] *Kulawu*, [29] *Dukut*, [30] *Watu Gunung*.

Yoga; adalah pergerakan Bulan dan Matahari secara bersamaan dalam mengelilingi Bumi; dalam pergerakan ini Bulan dan Matahari membentuk sudut, dengan Bumi sebagai titik sudutnya. Dalam satu putaran penuh (360°) ada 27 *yoga* yang ditempuh Bulan dan Matahari. Besaran sudut satu *yoga* adalah 13°20', sama dengan besaran sudut setiap *nakṣatra*. Nama-nama *yoga* dalam bahasa Jawa Kuno ada perbedaan sedikit dengan bahasa Sansekerta, antara lain [1] *Wiṣkambha*, [2] *Prīti*, [3] *Ayuṣman*, [4] *Śobhagya*, [5] *Śobhana*, [6] *Atīganda*, [7] *Sukarmma*, [8] *Dhrti*, [9] *Śūla*, [10] *Gaṇḍa*, [11] *Wrddhi*, [12] *Dhrwa*, [13] *Wyatighata*, [14] *Harṣana*, [15] *Bajra*, [16] *Siddhi*, [17] *Wyātipāta*, [18] *Wariyān*, [19] *Parigha* [20] *Śiwa*, [21] *Siddha*, [22] *Sadya*, [23] *Śubha*, [24] *Śukla*, [25] *Brahmā*, [26] *Indra*, [27] *Wedhrti*.

Nakṣatra & Dewatā; *Nakṣatra & Dewatā* selalu berpasangan. *Nakṣatra* secara sederhana berarti sekelompok bintang. Dalam astrologi Hindu, istilah ini hampir selalu mengacu kepada 27 kelompok bintang yang spesifik atau konstelasi yang terletak di sepanjang garis edar Matahari (ekliptika). Semua planet, termasuk Bulan dan Matahari, melewati ekliptika dan menyatu dengan salah satu dari 27 *nakṣatra*. Bulan mengelilingi Bumi dalam sekali putaran (360°) memerlukan waktu 27,3216 hari, disebut juga periode siderik (*sidereal month*). Periode siderik ditetapkan dengan mengacu kepada salah satu bintang tetap (*fixed star*) yang berada di sepanjang ekliptika. Dari Bulan baru ke Bulan baru berikutnya bintang tetap ini bergantian. Jalur lintasan Bulan yang berbentuk elips dibagi menjadi 27 bagian yang sama, tiap bagian berupa busur dengan besaran sudut 13°20', atau sama dengan 0h53m20s panjang garis koordinat RA (*Right Ascension*). Busur sebesar 13°20' ini mengacu kepada sebuah bintang atau lebih yang berada di 12 tanda zodiak atau rasi. Masing-masing dari bagian ini disebut *nakṣatra*, antara lain [1] *Aświni*, [2] *Bharaṇi*, [3] *Kṛtikā*, [4] *Rohiṇi*, [5] *Mrgaṣira*, [6] *Ādrā*, [7] *Punarwraśu*, [8] *Puṣya*, [9] *Āṣleṣa*, [10] *Māgha*, [11] *Purwwa Phalguṇi*, [12] *Uttara Phalguṇi*, [13] *Hasta*, [14] *Citra*, [15] *Swāti*, [16] *Wiśakha*, [17] *Ānuradha*, [18] *Jyeṣṭha*, [19] *Mūla*, [20] *Purwwāśādha*, [21] *Uttarāśādha*, [22] *Śrawaṇa*, [23]



Dhaniṣṭa, [24] *Satabhiṣa*, [25] *Purwwa Bhadrawāda*, [26] *Uttara Bhadrawāda*, [27] *Rewati*.

Setiap nakṣatra mempunyai dewa pelindung atau *dewatā*, yang memberikan pengaruh terhadap kejadian-kejadian di Bumi dan kehidupan manusia. Jadi, dewatā ini salah satu unsur penanggalan yang bukan dihasilkan oleh pergerakan benda-benda langit (Bulan dan Matahari). Astrologi India menempatkan nakṣatra dan dewatā sebagai “bintang kelahiran” (*birthstar*) seseorang. Watak dan nasib seseorang ditentukan oleh posisi Bulan terhadap bintang-bintang (nakṣatra) dan dewa yang menaunginya pada waktu dia lahir. Jika astrologi barat/Eropa mengenal 12 bintang kelahiran berdasarkan posisi Matahari (zodiak /rasi) maka astrologi India yang diadopsi oleh masyarakat Jawa Kuno mengenal 27 bintang kelahiran berdasarkan posisi Bulan (nakṣatra). Contohnya, jika seseorang dilahirkan di bawah nakṣatra Bharaṇi, dewa pelindungnya adalah Yama. Jika dilahirkan di bawah nakṣatra Ādrā, dewa pelindungnya adalah Rudra, dan sebagainya. Nama-nama dewatā, sesuai dengan nomor urut nakṣatra, antara lain yaitu [1] *Aświno*, [2] *Yama*, [3] *Dahana*, [4] *Prajāpati*, [5] *Śaśi*, [6] *Rudra*, [7] *Aditi*, [8] *Jiwa*, [9] *Nāga*, [10] *Pitara*, [11] *Yoni*, [12] *Aryyama*, [13] *Dinakṛd*. [14] *Twaṣṭā*, [15] *Pawana*, [16] *Cakra*, [17] *Mitra*, [18] *Śakragni*, [19] *Nairiti*, [20] *Aświ*, [21] *Wiṣwa*, [22] *Brahma*, [23] *Wisnu*, [24] *Baruṇa*, [25] *Ajapāda*, [26] *Ahir Budhna*, [27] *Puṣāna*.

Grahacāra; terdiri dari dua kata bahasa Sansekerta, *graha* artinya ‘planet’, sedangkan *cāra* artinya ‘jalur; lintasan; perjalanan’ (Monier-Williams, 1970:372, 389). Dengan demikian *grahacāra* berarti ‘lintasan/perjalanan planet’. Planet apakah yang dimaksud? Menilik kesesuaian dengan unsur-unsur penanggalan yang lain, ‘perjalanan planet’ yang dimaksud adalah Matahari. Dari sudut pandang geosentris, Matahari beredar mengelilingi Bumi, terbit di sebelah timur dan terbenam di sebelah barat kemudian muncul lagi di sebelah timur keesokan harinya, dan seterusnya. Dengan demikian, *grahacāra* menunjukkan perjalanan harian Matahari selama 24 jam (hari solar). Ada delapan arah yang merujuk ke posisi Matahari yaitu *purwwastha* (timur), *aiśanyastha* (timur laut), *uttarastha* (utara), *bāyabyastha* (barat laut), *paścimastha* (barat), *nairitistha* (barat daya), *dakṣiṇastha* (selatan), dan *āgneyastha* (tenggara). Oleh karena satu hari solar sama dengan 24 jam maka setiap posisi contohnya *bāyabyastha* mempunyai rentang waktu selama 3 jam. Oleh karena Matahari terbit di sebelah timur yang menandai pergantian hari, maka posisi harus dimulai dari sebelah timur (*purwwastha*) yaitu sekitar pukul 04:30 – 07:30 pagi. Dengan demikian *nairitistha grahacāra* berarti ‘posisi Matahari ada di sebelah barat daya’, antara pukul 19:30 – 22:30 (malam).

Maṇḍala; menurut arti katanya adalah 'lingkaran/lingkungan/wilayah yang disucikan' (Mardiwarsito 1990:341). Namun *maṇḍala* dalam pengertian astrologi di sini adalah wilayah di mana bintang-bintang dikelompokkan ke dalamnya. Dari sudut pandang astrologi kelompok bintang-bintang yang dibagi menjadi 27 nakṣatra itu mempengaruhi kejadian-kejadian dan membawa pengaruh baik dan buruk bagi kehidupan di Bumi. Ada empat maṇḍala di mana 27 atau 28 nakṣatra dikelompokkan di dalamnya, yaitu [1] *mahendra maṇḍala* membawahi nakṣatra Rohiṇi, Ānuradha, Jyeṣṭha, Uttarāṣādha, Abhijit, Śrawaṇa, Dhaniṣṭa; [2] *agneya maṇḍala* membawahi nakṣatra Bharanī, Kṛttikā, Puṣya, Māgha, Purwva Phalguṇī, Wiśakha, Purwva Bhadravāda; [3] *bāyabya maṇḍala* membawahi nakṣatra Aświni, Mrgaśira, Punarwvaśu, Uttara Phalguṇī, Hasta, Citra, Swāti; [4] *Bārūna maṇḍala* membawahi nakṣatra Ādrā, Āśleṣa, Mūla, Purwvāṣādha, Satabhiṣa, Uttara Bhadravāda, Rewati.

Parwweśa ; dari kata bahasa Sansekerta, *parveṣa*, artinya 'penguasa simpul astronomis' (Monier-Williams 1970: 609). Jadi, *parwweśa* dikaitkan dengan simpul-simpul (*nodes*) yang merupakan hasil perpotongan garis edar Matahari (ekliptika) dan garis edar Bulan. Dalam astrologi Hindu ada dua planet dalam kelompok *nawagraha* (sembilan planet) yang tak terlihat (*invisible planet*), diberi nama **Rahu** (*ascending node/north lunar node*) dan **Ketu** (*descending node/south lunar node*). Suatu saat Matahari dan Bulan akan melewati salah satu titik simpul ini dan terjadilah gerhana Matahari dan Bulan. Saat itu Rahu dan Ketu terlihat sedang "menelan" Bulan atau Matahari. Ketika Matahari dan Bulan beredar mengelilingi Bumi, ternyata dua titik simpul ini juga bergerak dengan lambat. Untuk kembali ke titik semula diperlukan waktu 223 bulan lunar atau 6585,3216 hari atau 18 tahun solar ditambah 10 atau 11 hari (tergantung jumlah tahun kabisat selama periode tersebut), disebut juga siklus *saros*. Astrologi Jawa Kuno membagi perjalanan kedua titik simpul (Rahu dan Ketu) menjadi 9 bagian (*parwva*); dari Rahu ke Ketu (180°) dibagi menjadi 9, demikian pula dari Ketu ke Rahu dibagi menjadi 9 bagian pula, sehingga setiap *parwva* menempati wilayah sebesar 20° dari rasi (zodiak) selama rata-rata 365,8512 hari. Setiap bagian atau *parwva* sebesar 20° itu ada penguasanya (*parwweśa*), yang diambil dari dewa-dewa dalam kelompok *astadikpalaka* (delapan penjaga arah mata angin), antara lain Śaśi, Kuwera, Brahmā, Baruṇa, Nairiti(ya), Yama, Agni, Indra dan Kala. Dalam kelompok Astadikpalaka kedudukan Śaśi (=Candra) seharusnya ditempati oleh dewa Ísana, sedangkan kedudukan Brahmā seharusnya ditempati dewa Bayu.

Rāśi : atau zodiak adalah lingkaran kelompok bintang yang terbentang di sepanjang garis edar Matahari (ekliptika). Bulan dan planet-planet juga terletak di dekat Matahari, dengan demikian juga berada di dalam kelompok-kelompok bintang tersebut. Dalam astrologi, rasi menunjuk kepada tanda-tanda (*signs*)



yang membagi ekliptika menjadi 12 zona garis bujur langit yang sama. Dengan demikian, rasi adalah sistem koordinat langit, lebih tepatnya sistem koordinat ekliptika. Oleh karena ekliptika adalah awal garis lintangnya, posisi Matahari yang ada di ekuinoks musim semi (*vernal equinox*) dipandang sebagai awal garis bujurnya. Astrologi Hindu mengadopsi pengetahuan zodiak hellenistik sejak terjadi kontak budaya yang intensif antara India dan Yunani (abad II – I sebelum Masehi). Nama-nama Sansekerta dari tanda-tanda zodiak adalah terjemahan langsung dari bahasa Yunani, seperti *Siṃha* (singa) dari *Leo*. Pengetahuan tentang tanda-tanda zodiak inilah yang kemudian mempengaruhi ilmu perbintangan Jawa Kuno. Nama-nama rasi Jawa Kuno dengan padanannya adalah sebagai berikut: [1] *Meṣa* (Aries), [2] *Wṛṣabha* (Taurus), [3] *Mituna* (Gemini), [4] *Karkkata* (Cancer), [5] *Siṅha* (Leo), [6] *Kanyā* (Virgo), [7] *Tūla* (Libra), [8] *Wṛścika* (Scorpio), [9] *Dhanū* (Sagittarius), [10] *Makara* (Capricorn), [11] *Kumbha* (Aquarius), [12] *Mīna* (Pisces). Rasi atau tanda-tanda zodiak yang disebut dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno mengacu kepada posisi Bulan, karena ini berkaitan dengan nakṣatra di mana Bulan setiap hari mampir di "rumahnya" yaitu bintang tetap yang berada di setiap rasi (1 rasi terdiri dari 2 atau 3 nakṣatra).

Muhūrta : merupakan satuan waktu terkecil dalam sistem pertanggalan Jawa Kuno. Satu hari solar (*wāra*) dibagi menjadi 30 *muhūrta*. Jadi satu *muhūrta* sama dengan 48 menit. Kehadirannya sebagai salah satu unsur penanggalan dalam prasasti-prasasti Jawa Kuno baru terlihat pada paro kedua abad XIII, sehingga tidak banyak ditemukan dalam prasasti. Jika ditemukan unsur penanggalan tersebut dalam prasasti yang lebih tua dari abad itu dapat dipastikan sebagai prasasti salinan (*tinulad*). Hingga sekarang baru ditemukan 14 dari 30 nama *muhūrta* dalam prasasti-prasasti otentik maupun salinan, antara lain *Rodra*, *Wijaya*, *Kiṅstughna*, *Wiswabasu*, *Neriti*, *Wairājya*, *Sāwitri*, *Baruṇa*, *Lagnaśweta*, *Bago*, *Śakrāgni*, *Bala*, *Somya*, *Śweta*. Sebagai contoh, jika dikaitkan dengan waktu jam masa kini, *muhūrta Rodra* itu jatuh antara pukul 05:44 – 06:32 (pagi).

3. Nama Orang Yang Mengeluarkan Prasasti

Orang yang mengeluarkan prasasti itu biasanya raja (laki-laki atau perempuan) contohnya Śrī Mahārāja Rakai Hino Pu Siṅdok, Śrī Mahārāja Tribhūwanotungadewī; isteri raja (permaisuri) contohnya Bini Haji Rakryān Maṇibil; pejabat tinggi kerajaan, contohnya Rakryān Hujung Pu Madhura Lokādurāñjana, dan sebagainya. Kalau prasasti dikeluarkan oleh raja ungkapan yang umum adalah "*irikā diwaśa ny ājña śrī mahārāja...*" (itulah waktunya perintah śrī mahārāja...). Jika prasasti dikeluarkan oleh pejabat tinggi kerajaan biasanya berbunyi "*irikā diwaśa rakryānmanambah i śrī mahārāja*" (itulah waktunya rakryān menyembah kepada raja, memohon agar...).



4. Nama Pejabat Yang Mendapat Perintah

Ini berlaku jika yang mengeluarkan perintah adalah raja, contoh: "*umingsor i samgat momahhumah kalih maḍaṅḍēr pu padma. aṅgēhan pu kuṅḍala. kumonakan ikanḥ....*" (perintah menurun kepada pejabat Samgat Momahumah berdua yaitu Samgat Maḍaṅḍēr bernama Pu Padma dan Samgat Aṅgēhan bernama Pu Kuṅḍala, memerintahkan agar...). Kalau prasasti-prasasti Majapahit perintah raja biasanya "ditampung" (*tinadaḥ*) dulu oleh 'Mahāmantri katriṇi' sebelum diturunkan (*umingsor*) kepada pejabat di bawahnya, 'Taṅḍa Rakryān ri Pakirakirān'.

5. Sambandha (Sebab-sebab Prasasti Dikeluarkan)

Sebab-sebab prasasti dikeluarkan itu banyak alasannya; karena tanah dibeli oleh raja atau pejabat tinggi kerajaan untuk pemeliharaan bangunan suci, karena bencana alam (banjir dan letusan gunung) yang mengakibatkan kerusakan lingkungan di sekitarnya, karena perubahan status kepemilikan tanah oleh raja-raja terdahulu, karena rakyat/pejabat tinggi kerajaan yang telah berjasa memberi perlindungan kepada raja pada waktu perang, dan sebagainya. Sebab yang terakhir ini biasanya disertai uraian sejarah yang cukup panjang, contohnya prasasti Sukamērta tahun 1218 Saka (1296 M), yang mengisahkan kesetiaan Saṅ Apaṅji Patipati kepada Raja Kṛtarājasa Jayawarddhana (Raden Wijaya) mendampingi sang raja dalam suka dan duka hingga raja berhasil duduk di singgasana. Sebagai balas jasa itulah maka raja menganugerahi Saṅ Apaṅji Patipati sebidang tanah perdikan di Sukamērta. Di dalam sambandha dijelaskan dengan seksama sifat dan isi anugerah; jika diberi sebidang atau beberapa bidang tanah seperti sawah, tegalan, hutan, lembah, bukit dan sebagainya batas-batasnya ditentukan; jika ditetapkan sebagai desa perdikan, dijelaskan pajak apa yang tidak lagi dibayar dan pemungut pajak apa saja yang dilarang masuk daerah perdikan.

6. Wujud Anugerah; Pembebasan Pajak dan Hak Istimewa

Jika daerah perdikan (*sīma*) ditetapkan oleh raja sendiri maka pungutan pajak, khususnya pajak usaha kerajinan, yang dibebankan kepada desa di mana penduduk tinggal di dalamnya, tidak semua masuk ke perbendaharaan kerajaan melainkan dibagi tiga (*tribhagan*) yaitu sebagian untuk Bhatara yang dipuja/pemeliharaan bangunan suci, sebagian untuk penduduk desa yang memelihara/menjaga *sīma*, dan sebagian lagi untuk diserahkan kepada pemungut pajak kerajaan. Jika daerah perdikan merupakan anugerah raja kepada pejabat tinggi atau warga desa yang telah berjasa memulihkan kekuasaan raja atau membantu memerangi musuh, maka semua pungutan pajak dibebaskan dan dapat dinikmati oleh anak cucunya sampai akhir jaman. Prasasti-prasasti masa



Kadiri – Majapahit biasanya menyebutkan anugerah tambahan, semacam hak istimewa yang biasanya hanya dinikmati oleh kaum bangsawan/keluarga raja. Contohnya, berhak menikmati berbagai makanan yang biasa dihidangkan untuk raja (*wnaṅ amañana salwirniṅ rājamaṅśa*), berhak memiliki budak (*wnaṅ ahuluna pujut*), berhak menjamah budak belian (*wnaṅ anjamaha rare kawula*), berhak mengusir isteri ‘terlarang’ karena hukum adat (*wnaṅ unṣirēn iṅ strī larañan*), berhak mengusir maling yang tertangkap basah (*wnaṅ unṣirēn iṅ maliṅ tlēs*), dan sebagainya.

7. Macam-macam Pungutan Pajak yang Dibebaskan

Ada berbagai macam pajak (*drawya haji*) yang dibebaskan seluruhnya atau hanya sebagian kepada daerah yang dijadikan *sīma*, antara lain [1] pajak dari hasil segala tindak pidana yang terjadi di dalam lingkungan daerah perdikan yang dikenai hukuman denda (*sukhadukha*), contohnya pembunuhan (*rāḥ kasawur iṅ dalan*), mengamuk (*māmūk*), memperkosa wanita (*mamumpang*), mencaci maki (*wakcapala*), memukul (*hastacapala*), meludahi orang (*hidu kasirat*) dan lain-lain; [2] pajak usaha kerajinan (*miśra parāmiśra*), antara lain pembuat bahan cat warna untuk kain (*mañambul, mañawriṅ, maṅlakha*), pembuat barang tembikar (*maṅdyūn*), pembuat payung (*mapayunṅ*), pembuat barang anyaman (*mañanammanam*), pembuat perangkap burung (*mamiṣaṅḍuṅ manuk*) dan lain-lain; [3] Pajak usaha perdagangan (*masambyawahāra*), baru dikenakan pajak apabila jumlahnya melebihi ketentuan contohnya jika pedagang kerbau batasnya 30 ekor, sapi 40 ekor, dan kambing 80 ekor, pedagang pikulan seperti pedagang kapas, garam, gula, minyak kelapa dan lain-lain dibatasi sampai lima pedagang per kelompok.

8. Larangan Memasuki Daerah Perdikan

Istilah *mañilala drawya haji*, dengan sinonimnya *maminta drawya haji*, adalah orang-orang dengan profesi tertentu yang tidak boleh lagi memasuki daerah perdikan, sepintas lalu memberi kesan bahwa mereka itu adalah para pemungut pajak. Tetapi gambaran seperti itu tidak seluruhnya benar. Sepanjang arti katanya dapat diketahui jelas bahwa sebagian dari *mañilala drawya haji* itu ialah “abdi dalem kraton”, yang tidak mempunyai “daerah lungguh” (daerah kekuasaan) sehingga hidupnya tergantung dari “gaji” yang diambil dari perbendaharaan kerajaan (*drawya haji*). Sejauh ini ada sekitar 200 profesi yang termasuk dalam daftar *mañilala drawya haji* yang disebut dalam prasasti-prasasti dari periode abad X hingga abad XV (Buchari 1977:5-30). Contohnya seperti *pañurag* (pemungut pajak), *tuhān judi* (pengawas perjudian), *juru jalir* (mucikari/germo) *tuhān dagan* (pengawas perdagangan), *hulun haji* (budak raja), dan lain-lain.



9. Daftar Saksi yang Hadir dan Menerima Hadiah

Penganugerahan suatu daerah menjadi perdikan yang otonom (*swatantrā*) adalah suatu peristiwa penting. Oleh karena penting maka perlu dihadirkan para saksi dari desa-desa sekitarnya dan pejabat-pejabat dari lingkungan keraton, khususnya raja. Dalam daftar penerima hadiah (*pasak pasak*) berupa uang emas/perak dan pakaian (*wāḍihan*), raja dan pejabat-pejabat lingkungan keraton selalu disebutkan terlebih dahulu setelah itu pejabat-pejabat tingkat wilayah (*watak*), pejabat-pejabat tingkat desa (*wanua*) dan saksi-saksi dari desa-desa perbatasan (*wanua i tpi sirin*). Hadiah-hadiah tersebut harus disediakan dan diberikan oleh orang atau warga desa yang mendapat anugerah. Raja sebagai penerima hadiah, tentu saja menerima bagian yang paling besar, kemudian diikuti pejabat-pejabat di bawahnya yang mendapat bagian lebih kecil. Kadang-kadang anak-anak kecil yang ikut orang tuanya dalam penganugerahan daerah perdikan juga diberikan hadiah, sekedar “uang jajan” dalam perjalanan. Dengan menyediakan dan memberikan begitu banyak hadiah, apakah orang yang menerima anugerah merasa terbebani? Tentu saja tidak, karena ini merupakan kompensasi dari pembebasan berbagai macam pajak oleh raja.

10. Upacara Peresmian dan Kutukan bagi Pelanggar

Ini adalah bagian paling penting dalam proses penganugerahan daerah perdikan. Dalam upacara pengukuhan daerah perdikan ada dua orang yang berperan di sini, yaitu pejabat keagamaan yang disebut sebagai Sang Pamgat Makudur dan asistennya, Sang Pamgat Wadihati. Sebelum upacara dimulai, Samgat Makudur dibantu oleh Samgat Wadihati mempersiapkan berbagai perangkat upacara seperti sesaji, wadah air untuk berkumur dan membasuh kaki, pisau, telur ayam dan seekor ayam (kadang kadang disebut juga warna bulunya, hitam). Samgat Makudur meletakkan sesaji di bawah balairung, mensucikan diri dengan membasuh kaki terlebih dahulu karena akan bertindak sebagai pendeta yang siap mentahbiskan batu patok pembatas *sīma* (*san hyang susuk*) dan pasangannya (*san hyang kulumpang*). Mereka berdua berdiri memberi hormat kepada *sang hyang tēas* (batu patok yang ditasbihkan) dan mengenakan pakaian kebesaran bagaikan pendeta. Sambil duduk di bawah balairung, Samgat Makudur menghirup air dan berkumur lalu disemburkan, tangannya yang memegang seekor ayam (hitam) siap memenggal leher ayam yang berlandaskan batu yang berlobang di tengah (*kulumpang*). Selanjutnya, ia membanting telur ayam di atas *watu sīma* (batu patok pembatas tanah perdikan). Ketika membanting telur itulah ia mengucapkan sumpah kutukan sebagaimana biasa dilakukan orang sejak dahulu. Kutukan yang diucapkan panjang lebar ini intinya memohon kepada dewa-dewa dan roh-roh leluhur agar ikut mengawasi dan melindungi daerah perdikan dari orang-orang yang berniat jahat, mencabut *watu sīma* yang



sudah dipasangkan oleh Samgat Makudur. Orang yang melanggar ketentuan di daerah perdikan ini akan bernasib malang di dunia dan akhirat, contohnya, kalau ia berada di hutan menjadi mangsa harimau dan ular, kalau berjalan di tengah sawah dan tegalan disambar petir, kalau berjalan menyeberang sungai diterkam buaya, jika ia mati jiwanya tak akan tenang karena dicampakkan oleh dewa Yama (dewa penjaga neraka) dan pasukannya ke neraka paling dasar yaitu Mahārorawa, dan sebagainya. Kalau di dalam prasasti-prasasti abad XI bahkan ditambah hukuman denda yang sangat berat, membayar sejumlah uang emas. Prasasti-prasasti periode Majapahit biasanya menyantumkan *śapatha* (kutukan) dalam bahasa Sansekerta yang singkat saja, tidak panjang-lebar seperti prasasti-prasasti periode Mataram Kuno.

11. Pesta Makan, Minum dan Hiburan

Bagian ini tidak semua terdapat pada prasasti-prasasti penetapan sīma, lebih banyak disebutkan dalam prasasti-prasasti abad X Masehi. Selesai upacara pengukuhan daerah perdikan, para hadirin yang menjadi saksi diminta pindah tempat. Semuanya duduk di alun-alun menurut aturan dan status sosial masing-masing, baik yang berkedudukan tinggi, menengah, maupun rendah. Untuk raja tentunya menempati singgasana yang posisinya lebih tinggi dari para hadirin, dikelilingi oleh para pejabat keraton. Di tengah alun-alun sudah terhampar berbagai makanan dan minuman, ada "nasi tumpeng" (*skul paripūr̄ṇna*), lauk pauk seperti dendeng, aneka daging menjangan, ayam, ikan air laut, ikan air tawar, masakan sayur berkuah, lalapan seperti 'keluban', jantung pisang; kue dodol, dan aneka minuman ringan dan minuman keras (*twak, kilang*). Sambil makan dan minum, hadirin disuguhi aneka hiburan; ada tarian (*mañigal*), tari topeng (*menmen*), lawak (*mabañol*), bahkan pertunjukan yang sampai saat ini masih dikenal dan sudah masuk "Warisan Dunia" yaitu pertunjukan wayang (*awayang*). Selesai makan, minum, dan pertunjukan kesenian rakyat, mereka menyempatkan diri untuk berdatang sembah di hadapan raja, diiringi alunan gamelan, satu per satu menghaturkan sembah mulai dari hadirin yang berkedudukan tinggi hingga berkedudukan rendah. Selesai pesta pora hadirin pun pulang ke rumah masing-masing.

12. Penutup

Bagian terakhir ini ungkapannya singkat saja: *siddhir astu* atau *astu*, artinya "Semoga Diberkati" atau "Wassalam"; *swastha dīrghāyusa* artinya "Semoga Panjang Umur!". Bahkan ada juga yang memuat penulis prasasti (*citralekha*), contohnya *citralekha i dmuṅ saṅ neṣṭi* artinya "penulis prasasti dari Dmuṅ, Saṅ Neṣṭi.



IV. SEJARAH RAJA-RAJA NUSANTARA

1. Prasasti Mūlawarmman

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Muara Kaman, Kutai, Kalimantan Timur
Periode	: Abad IV Masehi
Nama raja	: Mūlawarmman
Aksara	: Pallawa
Bahasa	: Sansekerta
Ukuran	: Panjang 40 cm; lebar 20 cm; tinggi 170 cm
Nomor inventaris	: D 2a



Prasasti ini merupakan salah satu dari 7 buah prasasti yang dipahat pada tiang batu yang disebut *yūpa*. Berasal dari masa pemerintahan Raja Mūlawarmman dari kerajaan Kutai kuno. Tidak memuat angka tahun, berdasarkan bentuk aksaranya diperkirakan berasal dari abad IV Masehi. Isinya menyebutkan kebesaran dan kemuliaan Raja Mūlawarmman yang telah mengadakan selamatan dan memberikan hadiah kepada para Brahmana. Disebutkan juga silsilah Raja Mūlawarmman, mulai dari kakeknya yang bernama Kunduṅga,



kemudian ayahnya yang bernama Aśwawarmman bagaikan Sang Ańsumān (dewa Matahari). Aśwawarmman berputra tiga orang, yang terkemuka dari ketiga putra itu ialah Sang Mūlawarmman.

2. Prasasti Ciaruteun (Replika)

Bahan	: Fiber
Tempat temuan	: Sungai Ciaruteun, Ciampea, Bogor, Jawa Barat
Periode	: Abad V Masehi
Nama raja	: Purnawarmman
Aksara	: Pallawa
Bahasa	: Sansekerta
Ukuran	: Panjang ± 200 cm; lebar ± 150 cm
Nomor inventaris	: -



Prasasti ini aslinya merupakan bongkahan batu besar yang sekarang masih terletak di tepi sungai Ciaruteun, dekat muara sungai Cisadane. Berasal dari masa pemerintahan Raja Purnawarmman dari kerajaan Tarumanagara. Tidak



memuat angka tahun, berdasarkan bentuk aksaranya diperkirakan berasal dari abad ke-5 M. Isinya mengenai puji-pujian kepada Raja Purnawarmman yang tapak kakinya disamakan dengan tapak kaki dewa Wisnu. Pada bagian atas terdapat pahatan seperti hewan labah-labah dan tapak kaki. Juga ada semacam huruf ikal yang sampai saat ini belum dapat dibaca.

3. Prasasti Tugu

Bahan : Batu andesit
Tempat temuan : Kampung Batutumbuh, Desa Tugu, Jakarta Utara
Periode : Abad V Masehi
Nama raja : Pūrṇawarmman
Aksara : Pallawa
Bahasa : Sansekerta
Ukuran : Diameter 80 cm; tinggi 137 cm
Nomor inventaris : D 124



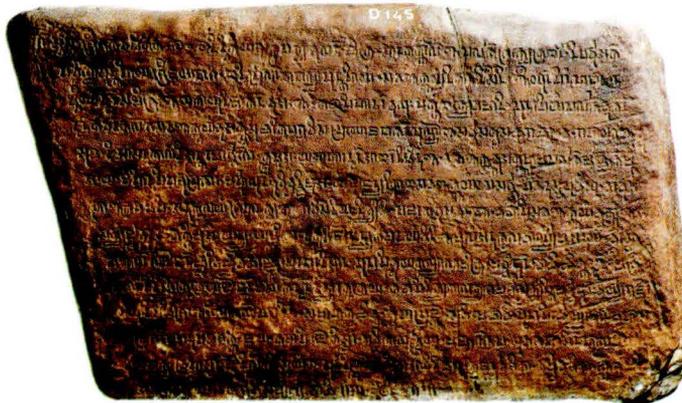
Prasasti yang berbentuk bulat telur dengan tulisan yang dipahat melingkari bentuk permukaan batu. Terdapat pahatan *trisula* (tombak bermata tiga) yang memanjang vertikal, seolah-olah berfungsi sebagai batas pemisah antara awal dan akhir kalimat.



Prasasti ini satu-satunya prasasti dari masa kerajaan Tarumanagara yang menyebutkan unsur pertanggalan, tetapi sayang sekali tidak memuat angka tahun yang pasti. Isinya mengenai penggalian dua buah kanal (sungai) atas perintah Raja Pūrṇawarmman. Raja ini memerintahkan penggalian sungai sepanjang ±12 km bernama Gomati, melanjutkan pekerjaan kakeknya, Rajadhirajaguru, yang terlebih dahulu menggali sungai Candrabhaga. Pekerjaan ini dilakukan pada tahun ke-22 dari masa pemerintahannya, dan selesai dalam tempo 21 hari, yaitu dimulai dari tanggal 8 paro-gelap, bulan Phalguna dan selesai tanggal 13 paro-terang, bulan Caitra.

4. Prasasti Talang Tuo

Bahan : Batu andesit
 Tempat temuan : Desa Talang Tuo, Kota Palembang, Sumatera Selatan.
 Periode : Tahun 606 Śaka (= 23 Maret 684)
 Nama raja : Punta Hyang Śri Jayanāsa
 Aksara : Pallawa
 Bahasa : Melayu Kuna
 Ukuran : Tinggi 50 cm; lebar 80 cm
 Nomor inventaris : D 145

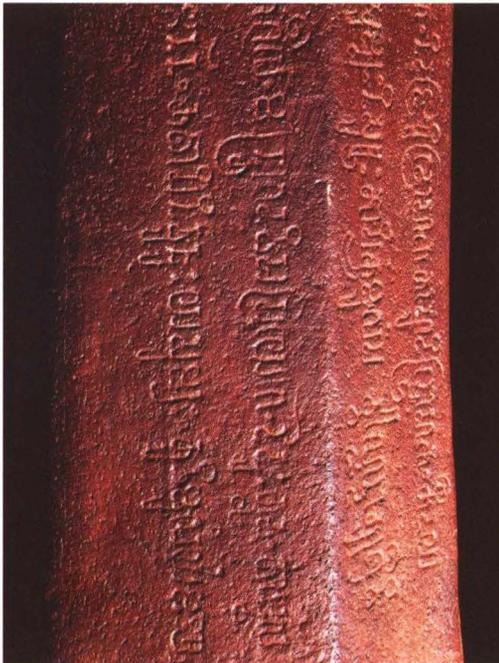


Salah satu prasasti yang berasal dari masa kerajaan Sriwijaya. Isinya adalah tentang pembuatan kebun Śrikṣetra pada tanggal 2 paro terang, bulan Caitra tahun 606 Śaka atas perintah Punta Hyang Śri Jayanāsa untuk kesejahteraan semua makhluk. Disebutkan pula jenis-jenis tanaman yang terdapat di kebun itu, serta doa dan harapan yang menunjukkan sifat agama Buddha Mahayana.



5. Prasasti Kota Kapur

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Desa Penagan (dekat sungai Menduk), Mendo Darat, Bangka.
Periode	: Tahun 608 Śaka (=28 April 686)
Nama raja	: Tidak ada
Aksara	: Pallawa
Bahasa	: Melayu Kuna
Ukuran	: Tinggi 177 cm; lebar 19-32 cm
Nomor inventaris	: D 90

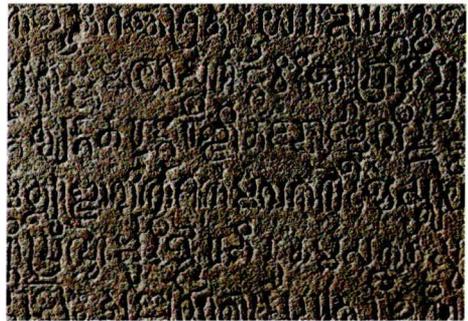
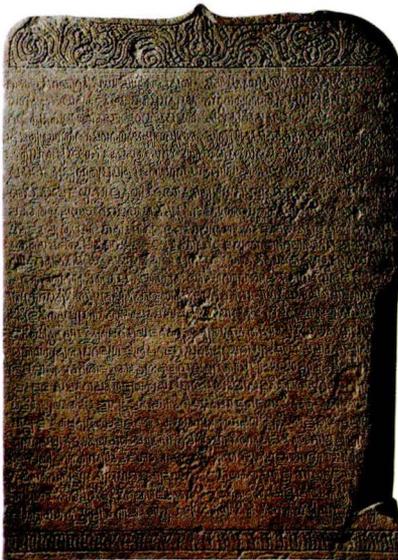


Prasasti ini berbentuk tugu segi enam dan mengecil di puncak. Tulisannya dipahat secara vertikal. Jenis batu untuk membuat prasasti ini tidak ada di pulau Bangka, jadi kemungkinan batunya didatangkan dari luar pulau. Isi prasasti berupa sumpah dan kutukan bagi siapa saja yang berbuat jahat, tidak tunduk dan tidak setia kepada *kadatuan* (kerajaan) Sriwijaya akan mendapat celaka. Sumpah dan kutukan ini dituliskan pada tahun 608 Śaka pada tanggal 1 paro terang bulan Waisakha di batas kekuasaan Sriwijaya yang sangat berusaha menaklukan Bhumi Jawa yang tidak tunduk (*bhakti*) kepada Sriwijaya.



6. Prasasti Canggal

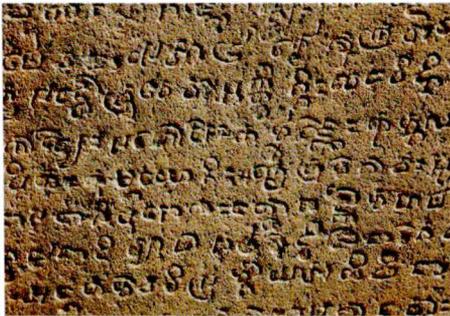
Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Candi Gunung Wukir, Salam, Magelang, Jawa Tengah
Periode	: Tahun 654 Śaka (= 6 Oktober 732)
Nama raja	: Sañjaya
Aksara	: Pallawa
Bahasa	: Sansekerta
Ukuran	: Panjang 81 cm; lebar 24 cm; tinggi 155 cm
Nomor inventaris	: D 4



Prasasti ini ditemukan di dua tempat yang berbeda. Bagian yang terbesar ditemukan di desa Canggal di bawah bukit, dan potongan yang kecil dari bagian bawah prasasti ditemukan di halaman percandian di Gunung Wukir. Prasasti ini berisi tentang peresmian pendirian *lingga* di atas bukit Sthirangga oleh Raja Sañjaya untuk keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. Kemungkinan besar bangunan *lingga* itu adalah candi yang berada di atas Gunung Wukir. Juga memuji pulau Jawa yang subur dan banyak menghasilkan padi, serta kaya akan tambang emas. Raja Sañjaya memerintah pulau Jawa ini menggantikan Raja Sanna. Raja Sanna mempunyai saudara perempuan bernama Sannaha, ibu Sañjaya. Angka tahun yang tertulis dalam prasasti ini berupa candrasengkala berbunyi *śruti indriya rasa* (= 654 Śaka).

7. Prasasti Kañjuruhan (Dinoyo)

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Desa Dinoyo, Malang, Jawa Timur
Periode	: Tahun 682 Śaka (= 28 November 760)
Nama raja	: Gajayana
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Sansekerta
Ukuran	: Panjang 60 cm; lebar 33 cm; tinggi 125 cm
Nomor inventaris	: D 113

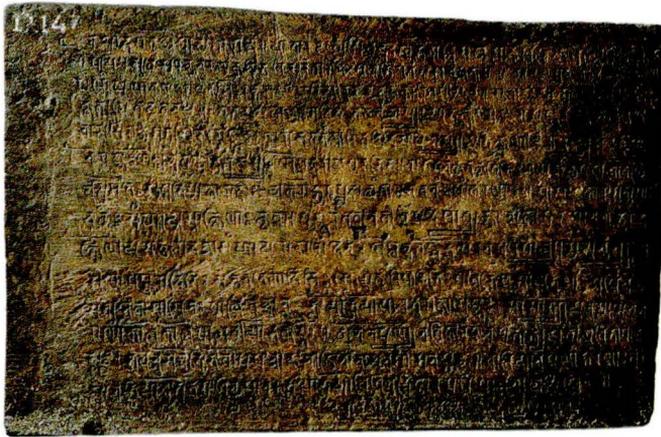


Prasasti ini dikeluarkan atas perintah Raja Gajayana sehubungan dengan pendirian sebuah bangunan suci dan pentahbisan arca Agastya yang terbuat dari batu hitam, menggantikan arca terdahulu dari kayu cendana yang dibuat oleh nenek moyangnya. Raja juga menghibahkan tanah, rumah, dan segala perlengkapan untuk para Brahmana yang memelihara bangunan suci itu. Bagian awal dari prasasti ini menyebutkan bahwa Gajayana adalah anak Raja Dewasingha. Setelah Dewasingha wafat, anaknya yang bernama Limwa menggantikannya menjadi raja dengan nama Sang Gajayana. Ia memiliki anak perempuan bernama Uttejana. Angka tahun yang tertera dalam prasasti ini berupa candrasengkala yang berbunyi *nayana wasu rasa* (=682 Śaka).



8. Prasasti Kalasan

Bahan	: Batu andesit.
Tempat temuan	: Daerah antara Kalasan dan Prambanan, Yogyakarta.
Periode	: Tahun 700 Śaka (778 / 779 M).
Nama raja	: Dyah Pañcapaṇa Kariyāna Paṇamkaraṇa (Rakai Panangkaran).
Aksara	: Pranagari (Siddham)
Bahasa	: Sansekerta
Ukuran	: Panjang 69 cm; lebar 12 cm; tinggi 45 cm
Nomor inventaris	: D 147

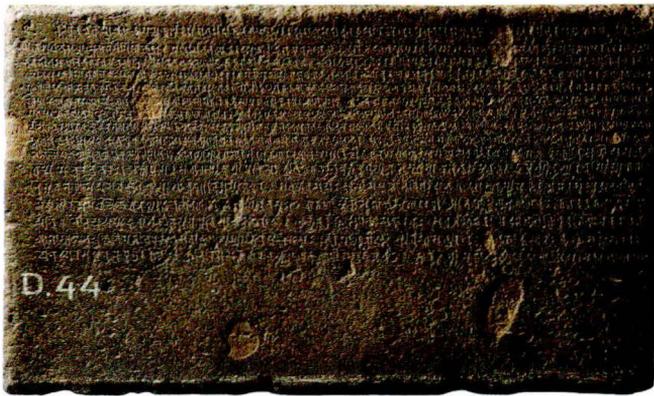


Prasasti ini dikeluarkan oleh Mahārāja Dyah Pancapaṇa Kariyāna Paṇamkaraṇa sehubungan dengan pendirian sebuah bangunan suci untuk Dewi Tārā. Untuk keperluan pemeliharaannya, desa Kalaśa dijadikan *sima* (daerah otonom). Bangunan suci untuk dewi Tārā ini diidentifikasi dengan candi Kalasan.



9. Prasasti Kelurak

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Desa Kelurak (utara Candi Prambanan), Jawa Tengah.
Periode	: Tahun 704 Śaka (= 26 September 782)
Nama raja	: Śrīwirawairawimardana (Rakai Panangkaran).
Aksara	: Pranagari (Siddham)
Bahasa	: Sansekerta
Ukuran	: Panjang 73 cm; lebar 12 cm; tinggi 41 cm
Nomor inventaris	: D 44



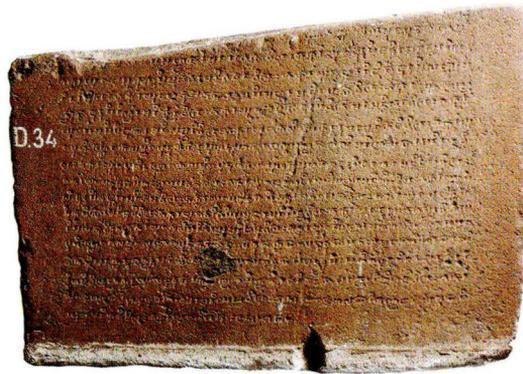
Tulisan pada batunya sudah aus (rusak). Isinya secara keseluruhan sukar diketahui. Intinya mengenai didirikannya sebuah bangunan suci untuk memuja Mañjuśri (Bodhisattwa yang dikaitkan dengan kebijaksanaan, pengajaran, dan kesadaran dalam agama Buddha) atas perintah raja Indra, yang mendapat julukan *Śrīwirawairawimardana* (Pembunuh musuh-musuh yang gagah perwira). Yang memimpin upacara pentahbisan arca Mañjuśri tersebut ialah seorang pendeta dari Gaudidwipa. Bangunan suci untuk Manjuśri itu diperkirakan adalah Candi Sewu.



10. Prasasti Kayumwungan

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Karang Tengah, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah.
Periode	: Tahun 746 Śaka (= 26 Mei 824)
Nama raja	: Samaratungga
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Sansekerta dan Jawa Kuna
Ukuran	: D 27 : Panjang 40 cm; lebar 13 cm; tinggi 45 cm D 34 : Panjang 60 cm; lebar 10 cm; tinggi 40 cm
Nomor inventaris	: D 27 & D 34.



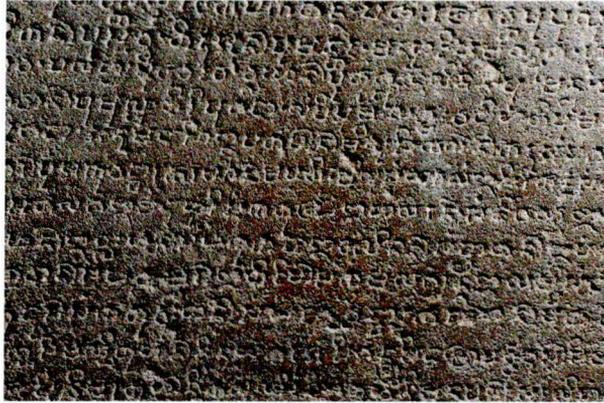


Prasasti ini pada bagian yang berbahasa Sansekerta memiliki angka tahun berbentuk candra sengkala berbunyi *rasa sagara kṣitidhara* (=746 Śaka). Berisi keterangan tentang Raja Samaratungga sang permata wangsa Śailendra, dan anak perempuannya yang bernama Pramodhawardhani telah mendirikan sebuah bangunan suci agama Buddha bernama Wenuwana, dan mentahbiskan arca Ghananatha di dalamnya. Bagian yang berbahasa Jawa Kuna menyebutkan bahwa pada tanggal 10 Kresnapaksa (parogelap) bulan Jyestha tahun 746 Śaka, Rakarayan Patapan Pu Palar meresmikan tanah sawah di Waluan, di Babadan, dan di Kisir yang masuk wilayah Kayumwungan, sebagai *sima* bagi bangunan suci tersebut.

11. Prasasti Tulang Air

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Candi Perot, Temanggung, Jawa Tengah
Periode	: Tahun 772 Śaka (= 15 Juni 850)
Nama raja	: Tidak ada (dari masa pemerintahan Raja Rakai Pitakan, menyebutkan pejabat yang bernama Rakai Patapan Pu Manuku)
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: D 7 : Panjang 63 cm; lebar 28 cm; tinggi 99 cm D 80 : Panjang 60 cm; lebar 31,5 cm; tinggi 107 cm
Nomor inventaris	: D 7 & D 80



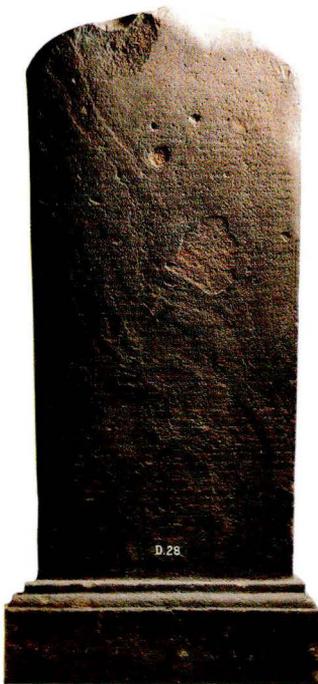


Dua buah prasasti yang isinya sama, bahwa pada tahun 772 Śaka, tanggal 2 paroterang (*suklapaksa*) bulan Asadha, Rakai Patapan Pu Manuku meresmikan desa Tulang Air menjadi *śima*. Saat itu yang menjadi raja adalah Rakai Pikatan.



12. Prasasti Śiwagĕrha

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Tidak diketahui
Periode	: Tahun 778 Śaka (= 12 Nopember 856)
Nama raja	: Jatiningrat (Rakai Pikatan)
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna Sansekerta
Ukuran	: Panjang 51 cm; lebar 19 cm; tinggi 112 cm
Nomor inventaris	: D 28



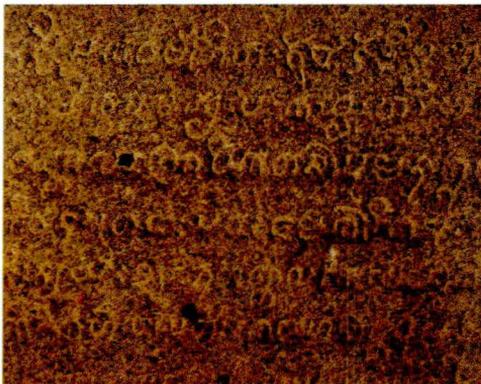
Prasasti ini ditulis dalam bentuk puisi sehingga disebut juga sebagai 'prasasti bersyair'. Angka tahunnya berbentuk candrasengkala berbunyi *wwalung gunung sang wiku* (= 778 Śaka). Prasasti ini dimulai dengan menyebut seorang raja muda yang telah menang, dan dikehendaki oleh seluruh kerajaan untuk memerintah di tanah Jawa. Ia menganut agama Śiwa dan memiliki sifat yang layak menjadi raja. Maka ia dinobatkan di istana Medang yang terletak di Mamratipura. Setelah itu Raja Jatiningrat mengundurkan diri dari pemerintahan, dan kerajaan diserahkan kepada Dyah Lokapala. Kemudian disebutkan pula peresmian sebuah bangunan



suci untuk dewa Śiwa (Śiwagērha) beserta arca induknya pada tahun 778 Śaka tanggal 11 Śuklapaksa bulan Margaśira. Setelah itu maka sungai dipindahkan karena menyentuh lapangan percampian. Bangunan suci dan arca itu diduga adalah Candi Śiwa di kompleks Candi Prambanan.

13. Prasasti Wanua Tengah I

- Bahan : Batu andesit
 Tempat temuan : Candi Argapura, Temanggung, Jawa Tengah
 Periode : Tahun 785 Śaka (= 10 Juni 863)
 Nama raja : Tidak ada
 (dari masa pemerintahan Śrī Mahārāja Rakai Kayuwangi Pu Lokapala, menyebutkan pejabat yang bernama Rakai Pikatan Pu Manuku).
 Aksara : Jawa Kuna
 Bahasa : Jawa Kuna
 Ukuran : Panjang 65 cm; lebar 40 cm; tinggi 115 cm
 Nomor inventaris : D 81

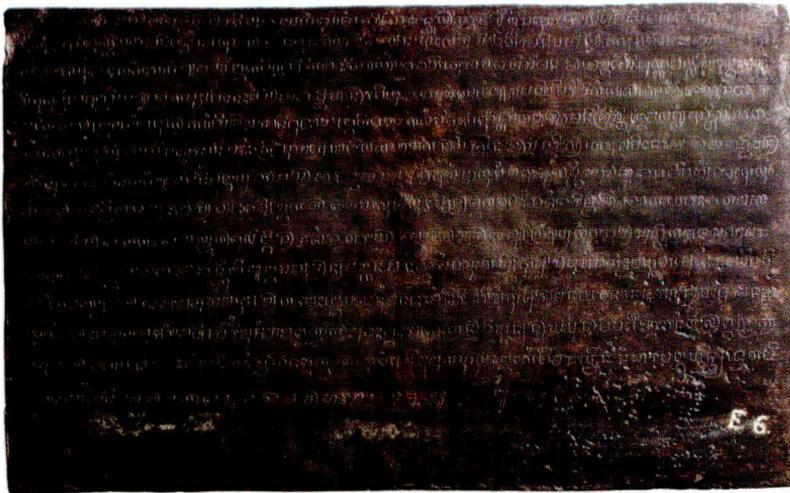


Isinya menyebutkan bahwa pada tanggal 5 Kresnapaksa bulan Jiṣṭha tahun 785 Śaka, Rakai Pikatan Pu Manuku meresmikan desa Wanua Tengah menjadi *sīma*. Saat itu yang menjadi raja adalah Śrī Mahārāja Rakai Kayuwangi Pu Lokapala.



14. Prasasti Kwak I

Bahan	: Tembaga
Tempat temuan	: Desa Ngabean, Magelang, Jawa Tengah
Periode	: Tahun 801 Śaka (= 27 Juli 879)
Nama raja	: Śrī Mahārāja Rake Kayuwañi
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 35,7 cm; lebar 32,8 cm
Nomor inventaris	: E 6

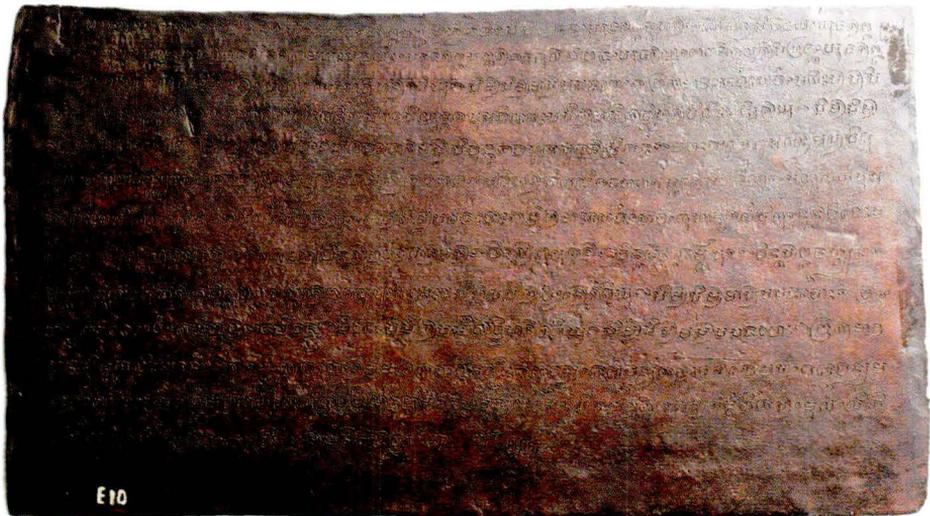


Prasasti ini dikeluarkan pada tanggal 5 śuklapaksa (paroterang), bulan Śrawana tahun 801 Śaka atas perintah Śrī Mahārāja Rake Kayuwangi. Perintah tersebut turun kepada Rakarayan Hino, Rakarayan Watu Tihang, Rakarayan Bawang, dan Rakarayan Sirikan. Sang raja menganugerahkan tegal di Kwak *watak* (wilayah kekuasaan atau *lungguh* pejabat) Wka untuk dijadikan sawah perdikan (*śima*) bagi keperluan *prasada* (bangunan suci) di Kwak milik Rakarayan i Wka (pejabat yang menguasai wilayah Wka) yang bernama Pu Catura.



15. Prasasti Ramwi

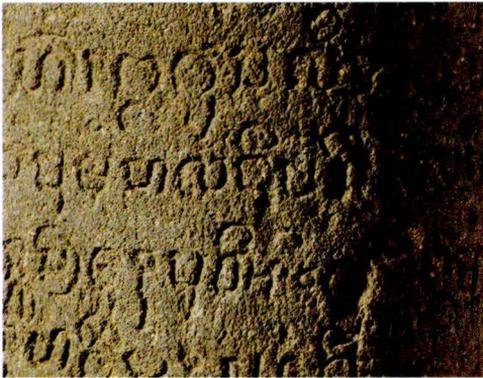
Bahan	: Tembaga
Tempat temuan	: Desa Ngabean, Magelang, Jawa Tengah.
Periode	: Tahun 804 Śaka (= 29 Maret 882).
Nama raja	: Śrī Mahārāja Rake Kayuwaṇi Śrī Sajjanotsawatuṅga
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 36,5 cm; lebar 21 cm
Nomor inventaris	: E 10



Prasasti ini dibuat pada tanggal 6 Suklapaksa bulan Caitra tahun 804 Śaka atas perintah Śrī Mahārāja Rake Kayuwaṇi Śrī Sajjanotsawatuṅga. Perintah itu turun kepada pejabat-pejabat lainnya, yaitu Rakarayan Mapatih Hino, Wka, Sirikan, Tiruan, Halaran, Panggil Hyang, Wlahan, Manghuri, Tanjung, Langka, Wadihati, dan Makudur. Śrī Mahārāja Rake Kayuwaṇi memerintahkan agar tanah hutan di Ramwi yang luasnya dua *lamwit* (satu satuan ukur luas) dijadikan sawah perdikan (*sima*) untuk *dharma* (bangunan suci) di Pastika milik Rakarayan Halu Pu Catura.

16. Prasasti Munggu Antan

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Desa Bulus, Balak, Magelang, Jawa Tengah
Periode	: Tahun 808 Śaka (= 9 Februari 887)
Nama raja	: Tidak ada (dari masa pemerintahan Śrī Mahārāja Rake Gurunwangi, menyebutkan pejabat yang bernama Sang Pamgat Munggu dan Sang Hadyan Palutungan)
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Diameter 25 cm; tinggi
Nomor inventaris	: D 93

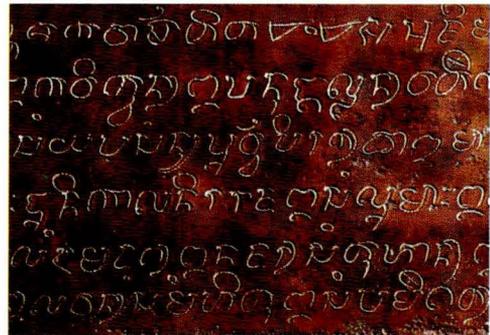


Prasasti berbentuk lingga semu ini berisi tentang peresmian desa Munggu Antan menjadi *sima* bagi sebuah biara. Pejabat yang meresmikan ialah Sang Pamgat Munggu bersama adiknya yang bernama Sang Hadyan Palutungan. Disebutkan pula bahwa Sang Hadyan Palutungan ialah istri dari seseorang yang disebut sebagai Sang Dewata yang dimuliakan di Pastika. Raja yang memerintah saat itu ialah Śrī Mahārāja Rake Gurunwangi.



17. Prasasti Panunggalan

Bahan	: Tembaga
Tempat temuan	: Jawa Tengah
Periode	: Tahun 8[1]8 Śaka (= 15 September 896)
Nama raja	: Haji Rakai Watuhumalang
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 34,2 cm; lebar 7,5 cm
Nomor inventaris	: E 11 a—b



Prasasti pada dua lempeng tembaga. Isinya menyebutkan anugerah Haji Rakai Watuhumalang kepada Dapunta di *kabikuan* (tempat para *wiku*, pendeta) Panunggalan atas hak *sima* (perdikan) daerah mereka. Angka tahun yang tertera di prasasti adalah 808 Śaka, tetapi tidak cocok dengan unsur penanggalan yang lain. Setelah dikoreksi, angka tahun yang benar seharusnya adalah 818 Śaka.

18. Prasasti Ayam Těas

Bahan	: Tembaga
Tempat temuan	: Purworejo, Jawa Tengah (Ayam Těas I) Banjarnegara, Jawa Tengah (Ayam Těas II)
Periode	: Tahun 822 Saka
Nama raja	: Rake Watukura Dyah Dharmodaya Mahāśambhu
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 25 cm; lebar 9 cm
Nomor inventaris	: E 69 & E 74



Dua buah prasasti yang isinya sama. Prasasti ini dikeluarkan atas perintah Śrī Mahārāja Rakai Śrī Dharmodaya Mahāśambhu (Raja Balitung) sehubungan dengan penetapan desa Ayam Těas menjadi *sīma*. Perintah raja tersebut diturunkan kepada Rakryān Mapatih i Hino Pu Bāhubajra Pratipaksaksa, Rake Halu Pu Sanggrāmanurāddhara, Rake Sirikan Pu Samarawikranta, Rake Wka Pu Bhāswara, dan kepada pejabat lainnya yang kedudukannya lebih rendah.



19. Prasasti Kubukubu

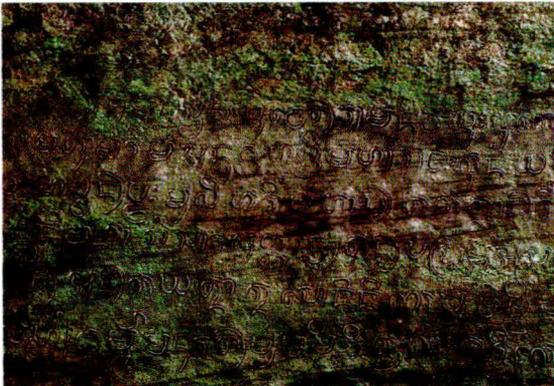
Bahan	: Tembaga
Tempat temuan	: Tidak diketahui
Periode	: Tahun 827 Śaka (= 17 Oktober 905)
Nama raja	: Rakryān Watukura Dyah Balitung
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 35,5 cm; lebar 6 cm
Nomor inventaris	: E 75



Prasasti pada enam lempeng tembaga. Berisi tentang peresmian daerah Kubukubu menjadi *sima* milik Rakryān Hujung Dyah Mangarak dan Rakryān Matuha Rakai Majawuntan sebagai anugerah dari Śrī Mahārāja Rakryān Watukura Dyah Balitung. Alasan pemberian anugerah itu adalah karena kedua pejabat tersebut telah berhasil melaksanakan perintah raja untuk menyerang dan mengalahkan daerah Bantan (Bali).

20. Prasasti Tulang Er

Bahan	: Tembaga
Tempat temuan	: Lembah sungai Winongo, Desa Sorok, Bantul, Yogyakarta
Periode	: Tahun 198 Sañjaya atau 836 Śaka (= 914 M)
Nama raja	: Rake Hino Śrī Dakṣottama
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 39,3 cm; lebar 21 cm
Nomor inventaris	: 269/R/86

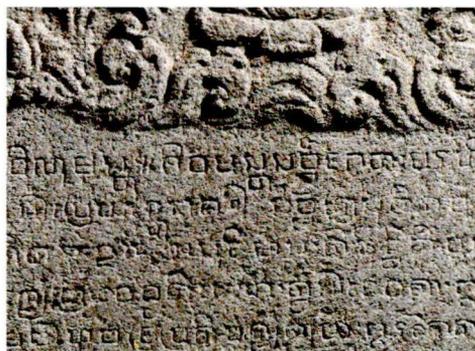


Prasasti pada dua lempeng tembaga, sebagian tulisan sudah aus dan sulit dibaca. Isinya mengenai pemberian anugerah Śrī Mahārāja Rake Hino Śrī Dakṣottama atau Raja Dakṣa kepada para *rama* (pejabat desa) yang mengurus bangunan suci (*kabikuan*) di Tulang Er. Anugerah tersebut diberikan karena para *rama* telah menyediakan air pemandian untuk raja ketika singgah di Bulussan sehabis melakukan perjalanan dari kota.



21. Prasasti Sugih Manek

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Singosari, Malang, Jawa Timur
Periode	: 837 Śaka (= 13 September 915)
Nama raja	: Śrī Dakṣottama Bāhubajra Pratipakṣakṣaya
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 74 cm; lebar 18 cm; tinggi 119 cm
Nomor inventaris	: D 87



Prasasti ini bertulisan pada keempat sisi. Isinya menyebutkan bahwa pada tanggal 2 Suklapaksa bulan Asuji 837 Śaka, Śrī Mahārāja Śrī Dakṣottama Bāhubajra Pratipakṣakṣaya menganugerahkan hak *sima* (perdikan) kepada desa Limus yang termasuk wilayah kuasa Rakryan Kanuruhan, dikarenakan mempunyai kewajiban memelihara bangunan suci *prāsada kabikwan* di Sugih Manek.



22. Prasasti Lintakan

Bahan	: Tembaga
Tempat temuan	: Yogyakarta
Periode	: Tahun 841 Śaka (= 12 Juli 919)
Nama raja	: Rakai Layang Dyah Tlodhong Śrī Sajjanasanmatānuragatunggadewa
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 55,5 cm; lebar 24 cm
Nomor inventaris	: E 13 a—c

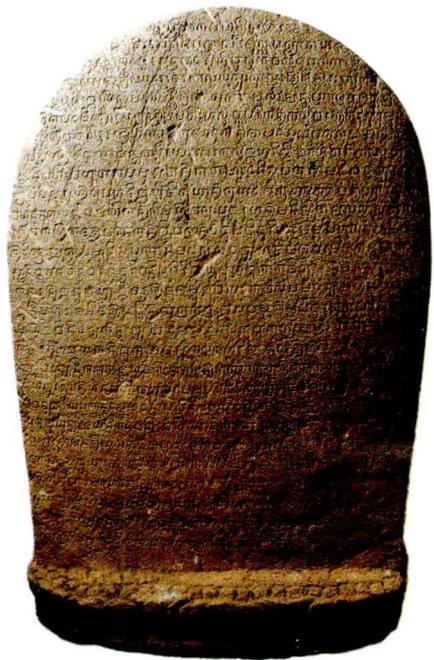
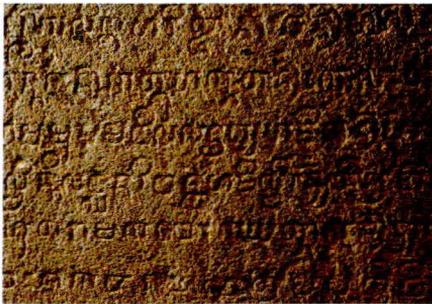


Prasasti pada tiga lempeng tembaga. Isinya menyebutkan Śrī Mahārāja Rakai Layang Dyah Tlodhong meresmikan tanah hutan di Lintakan dan Tunah menjadi *sima*. Kemudian ada sebidang sawah di Kasugihan seluas 1 tampah di sebelah barat tanah hutan di Lintakan dan Tunah, dibeli oleh raja dari pejabat desa Kasugihan dengan uang perak sejumlah 1 kāti 13 dharana 6 māsa. Tanah tersebut ikut dijadikan *sima* untuk pembiayaan bangunan suci *caitya* Śrī Mahārāja di Turu Mangambil.



23. Prasasti Harinjing

Bahan : Batu andesit
Tempat temuan : Perkebunan Sukabumi, Kediri, Jawa Timur
Periode : 1). Tahun 7[2]6 Śaka (= 25 Maret 804)
2). Tahun 843 Śaka (= 19 September 921)
3). Tahun 849 Śaka (= 7 Maret 927)
Nama raja : Rake Layang Dyah Tulodong
Aksara : Jawa Kuna
Bahasa : Jawa Kuna
Ukuran : Panjang 75 cm; lebar 26 cm; tinggi 117 cm
Nomor inventaris : D 173



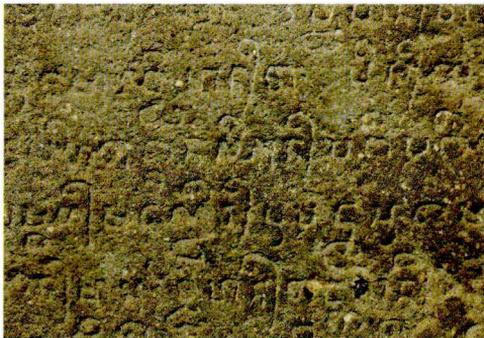
Prasasti ini memuat tiga peristiwa sekaligus dengan angka tahun yang berbeda. Pertama, prasasti Harinjing A, merupakan salinan dengan banyak kekeliruan, terutama angka tahunnya tertulis 706 yang seharusnya 726 Śaka. Isinya menyebutkan seorang pendeta di daerah Culanggi bernama Bhagawanta Dhari memperoleh hak *sima* atas daerah mereka karena telah berjasa membuat saluran sungai bernama Harinjing. Kedua, prasasti Harinjing B, isinya menyebutkan bahwa pada tahun 843 Śaka Śrī Mahārāja Rake Layang Dyah Tulodong mengakui



hak-hak pendeta di Culanggi karena mereka masih tetap harus memelihara saluran Harinjing. Ketiga, prasasti Harinjing C, isinya menyebutkan bahwa pada tahun 849 Śaka anak Bhagawanta Dhari memperlihatkan anugerah dari seseorang (raja?) yang meninggal di Twak, dan hak mereka tetap diakui.

24. Prasasti Kinawe

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Tanjungkalang, Kediri, Jawa Timur
Periode	: Tahun 849 Śaka (= 28 Februari 928)
Nama raja	: Śrī Mahārāja Śrī Wawa (menyebutkan nama pejabat Rake Gunung Dyah Muatan dan Dyah Bingah).
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 40 cm; lebar 90 cm; tinggi 124 cm
Nomor inventaris	: D 66

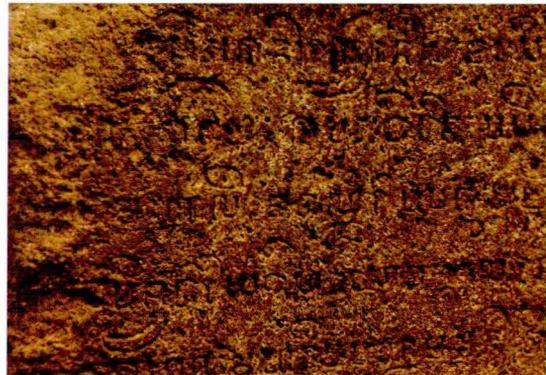


Prasasti ini menyebutkan bahwa pada tanggal 5 Śuklapaksa bulan Phalguna tahun 849 Śaka, Rake Gunung Dyah Muatan dan ibunya, Dyah Bingah meresmikan desa Kinawe *watak* (wilayah hukum) Kandangan menjadi *sima*. Peristiwa ini terjadi di masa pemerintahan Śrī Mahārāja Rakai Sumba Dyah Wawa, dan yang menjadi Rakryān Mapatihnya adalah Pu Siṅdok.



25. Prasasti Gulunggulung

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Singosari, Malang, Jawa Timur
Periode	: Tahun 851 Śaka (= 20 April 929)
Nama raja	: Rake Halu Pu Siṅḍok Śrī Īśānawikramadharmmottuṅgadewa.
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Tinggi 150 cm; lebar 76 cm; tebal 21,5 cm
Nomor inventaris	: D 88



Prasasti ini berasal dari masa pemerintahan Raja Siṅḍok. Isinya mengenai permohonan dari salah seorang pejabat yang bernama Rakryān Hujung Pu Madura Lokādurañjana kepada Śrī Mahārāja Rake Halu Pu Siṅḍok agar diperkenankan menetapkan sebidang sawah di desa Gulunggulung dan setengah dari luas tanah hutan di Bantaran menjadi *sīma*. Maksudnya hendak dijadikan tanah wakaf (*dharmmaksetra*) bagi pemeliharaan bangunan suci Rakryān Hujung, yaitu *sang hyang prāsāda* di Himad.



26. Prasasti Añjukladang

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Anjukladang, Kediri, Jawa Timur
Periode	: Tahun 859 Śaka (= 10 April 937)
Nama raja	: Pu Siṅdok Śrī Isānawikrama Dharmottunggadewa
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 105 cm; lebar 80 cm; tinggi 210 cm
Nomor inventaris	: D 59



Prasasti yang juga disebut *jayastambha* (tugu kemenangan) ini ditemukan di dekat reruntuhan sebuah bangunan yang dinamakan Candi Lor. Pada bagian atas dari sisi muka (depan) prasasti terdapat pahatan bergambar *cakra*, *naga*, dan *sangka* bersayap yang merupakan kronogram atau gambar-gambar bermakna angka tahun, yaitu 859.

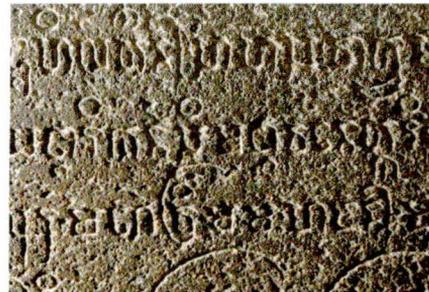
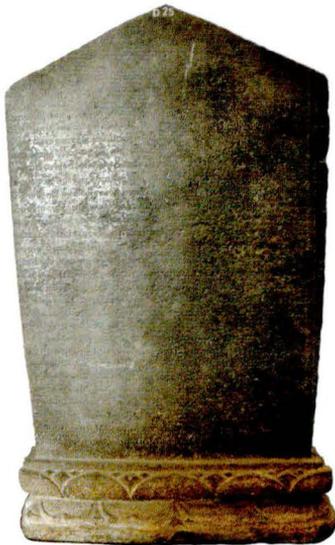
Prasasti ini dikeluarkan atas perintah Raja Siṅdok yang bergelar lengkap Śrī Mahārāja Pu Siṅdok Śrī Isānawikrama Dharmottunggadewa. Perintah Raja Siṅdok itu diturunkan kepada Rakryan Hino Pu Sahasra dan Rakryan Wka Pu Bāliśwara,



dan diteruskan lagi kepada pejabat yang lebih rendah, yaitu Rakai Kanuruhan Pu Da. Raja Siṅḍok memerintahkan agar sebidang sawah *kakatikan* di Anjukladang ditetapkan sebagai *sima* untuk dipersembahkan kepada Bhatara di *Sang Hyang Prasada Kabhaktyan* (bangunan suci) Śrī Jayāmṛta. Itu adalah anugerah raja kepada pejabat desa Añjukladang karena mereka telah berjasa ikut memerangi musuh. Di dekat bangunan suci Śrī Jayāmṛta yang diidentifikasi dengan Candi Lor ini dipancangkan *jayastambha* yang tidak lain adalah prasasti itu sendiri.

27. Prasasti Cane

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Surabaya, Jawa Timur
Periode	: Tahun 943 Śaka (= 27 Oktober 1021)
Nama raja	: Rakai Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawangśa Airlangga Anantawikramotunggadewa
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 85 cm; lebar 29 cm; tinggi 144 cm
Nomor inventaris	: D 25



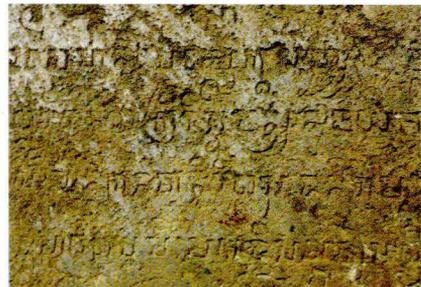
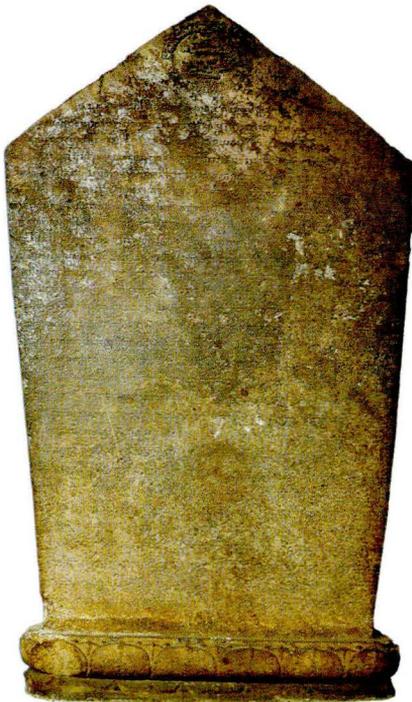
Prasasti ini berisi tentang permohonan penduduk desa Cane agar mereka diberi pegangan prasasti berisi perintah raja yang dibubuhi tanda kerajaan *garudamukha*. Untuk maksud itulah mereka semua berdatang sembah di



hadapan Raja Airlangga agar desa Cane dijadikan *sima* disebabkan desa mereka menjadi batas kerajaan di bagian barat yang merupakan benteng pertahanan dari serangan musuh. Juga disebutkan bahwa istana Raja Airlangga terletak di Wwatan Mas.

28. Prasasti Baru

Bahan : Batu andesit
Tempat temuan : Surabaya, Jawa Timur
Periode : Tahun 952 Saka (28 April 1030)
Nama raja : Rakai Halu Śrī Lokeśwara
Dharmmawangśa Airlangga
Anantawikramotunggadewa
Aksara : Jawa Kuna
Bahasa : Jawa Kuna
Ukuran : Panjang 39 cm; lebar 89 cm; tinggi 176 cm
Nomor inventaris : D 16



Prasasti ini berisi tentang perintah Śrī Mahārāja Rakai Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawangśa Airlangga Anantawikramotunggadewa yang diterima Rakryān Mahāmantri i Hino Śrī Sanggramawijaya Dharmmaprasadottungadewi dan diturunkan kepada Rakryān Kanuruhan Pu Dharmmamūrṭti Narottamadanaśūra, Rakryān Hujung Pu Amṛta agar desa Baru dijadikan *sima*, dan dibuatkan pengukuhannya dengan prasasti yang bertanda kerajaan *garudamukha*. Anugerah ini diberikan karena penduduk desa Baru pernah memberikan penginapan dan melindungi Raja Airlangga ketika terjadi peperangan.

29. Prasasti Gandhakuti

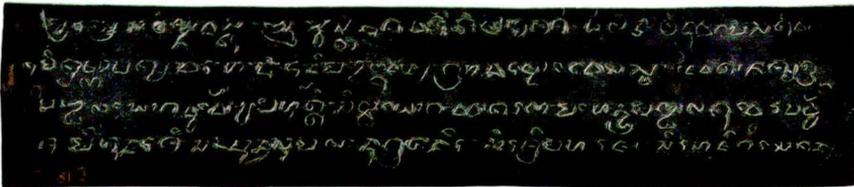
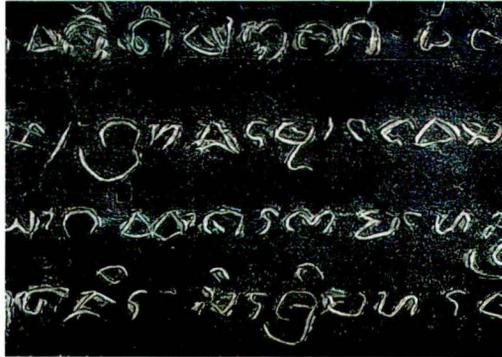
Bahan	: Tembaga
Tempat temuan	: Desa Keboan Pasar, kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur
Periode	: 964 Śaka (= 24 November 1042)
Nama raja	: Aji Pāduka Mpungku Sang Pinakacatranning Bhuwana
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 34 cm; lebar 7,7—9,5 cm
Nomor inventaris	: E 23 a—d



Prasasti pada empat lempeng tembaga yang merupakan salinan yang dibuat pada zaman Majapahit. Isinya menyebutkan bahwa pada tanggal 9 Śuklapaksa bulan Margaśira tahun 964 Śaka, Aji Pāduka Mpungku Sang Pinakacatraning Bhuwana meresmikan bangunan suci Gandhakuti di desa Kambang Sri sehingga kepala desa Kambang Sri dianugerahi sejumlah hak istimewa.

30. Prasasti Malēnga

- Bahan : Tembaga
- Tempat temuan : Desa Banjararum, Rengel, Tuban, Jawa timur
- Periode : 974 Śaka (=1052) disalin kembali 1258 Śaka (=1336).
- Nama raja : Sirahaji Garasakan
- Aksara : Jawa Kuna
- Bahasa : Jawa Kuna
- Ukuran : Panjang 39 cm; lebar 8 cm; tebal 0,15 cm
- Nomor inventaris : E 81 a—g

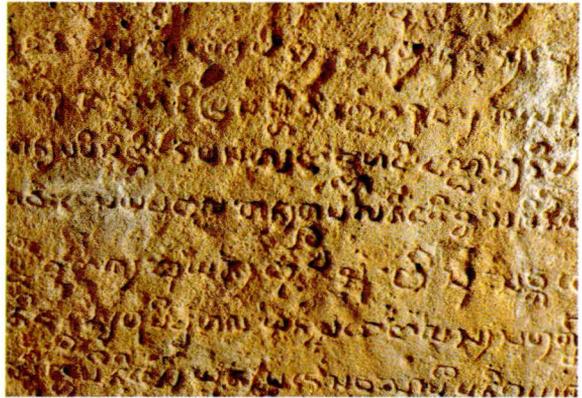
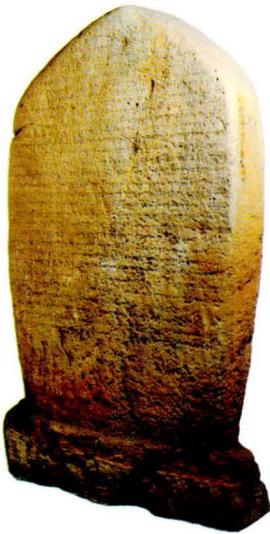


Prasasti pada tujuh lempeng tembaga yang dikeluarkan oleh Śrī Mahārāja Sirahaji Garasakan (dari kerajaan Janggala) pada tahun 974 Śaka, dan disalin kembali (*tinulad*) pada masa Majapahit tahun 1258 Śaka di masa pemerintahan Tribhuwanatunggadewi. Isinya tentang pemberian *śima* kepada penduduk desa Malēnga beserta keturunannya hingga akhir jaman, karena mereka telah membantu Raja Garasakan ketika terjadi perang melawan Haji Linggajaya.



31. Prasasti Kambang Putih

Bahan	: Batu
Tempat temuan	: Tuban, Jawa Timur
Periode	: Abad ke-11 Masehi
Nama raja	: Mapanji Garasakan
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 95-102 cm; lebar 15-18 cm; tinggi 144 cm
Nomor inventaris	: D 23

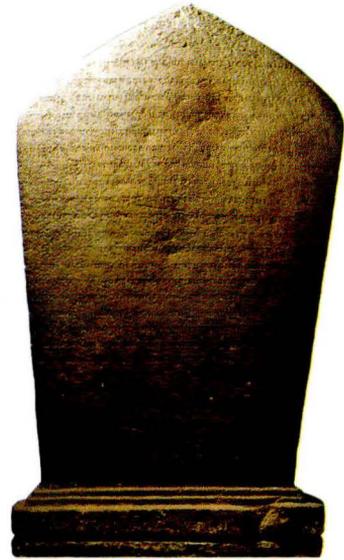
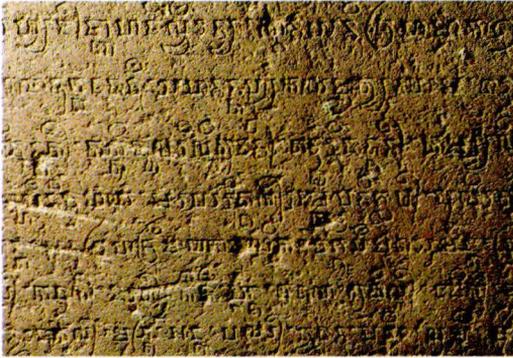


Prasasti pada batu, ditemukan di daerah Tuban, Jawa Timur. Ditulis pada kedua sisinya; tulisan pada sisi muka sudah rusak sama sekali sehingga sukar dibaca, dan tidak diketahui angka tahunnya. Isinya menyebutkan anugerah raja Śrī Mapanji Garasakan kepada desa Kambang Putih, dan dikuatkan pengukuhanannya dengan tanda *garudhamukha* yang dituliskan dalam prasastinya sendiri (*tinanda*) dan gambar di bagian depan prasasti yang masih cukup jelas terlihat. *Garudhamukha* adalah cap kerajaan Raja Airlangga, dan Śrī Mapanji Garasakan adalah putra Airlangga yang memerintah di kerajaan Janggala.



32. Prasasti Sumēngka

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Diperkirakan dari Sumengko, Mojokerto, Jawa Timur
Periode	: Tahun 981 Śaka (31 Maret 1059)
Nama raja	: Samarotsāha Karṇakeśana Ratnaśaṅkha Kirttisingha Jayāntakatunggadewa.
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 82 cm; lebar 25 cm; tinggi 143 cm
Nomor inventaris	: D 12

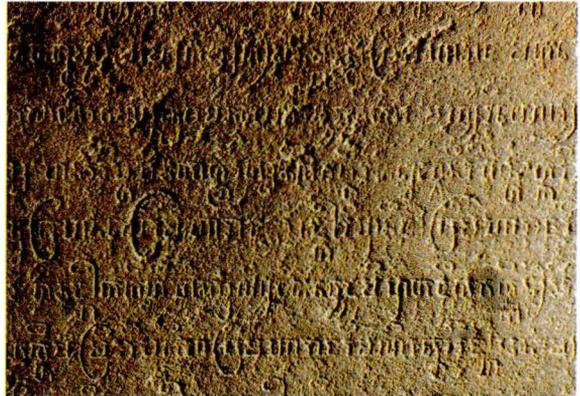
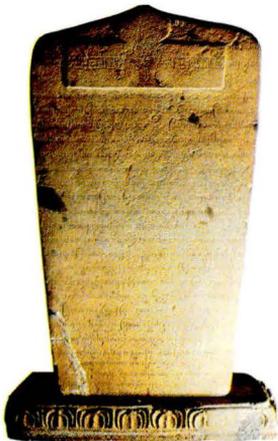


Di bagian atas dari sisi muka (depan) prasasti terdapat *lañcana* (tanda kerajaan) bergambar burung garuda atau *garudamukha* yang di dalam prasasti itu sendiri disebut *jangala lañcana* yang berarti 'tanda dari kerajaan Janggala'. Isinya menyebutkan Śrī Mahārāja Samarotsāha (kerajaan Janggala) meresmikan desa Sumēngka menjadi *sima* sebagai anugerah raja kepada penduduk desa itu atas permohonan mereka, Anugerah tersebut diberikan karena mereka bermaksud memperbaiki saluran sungai yang pernah dibangun Pāduka Mpungku, Bhatara Guru yang dimakamkan di Tirtha (mungkin yang dimaksud adalah Raja Airlangga).



33. Prasasti Hantang

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Desa Ngantang, Malang, Jawa Timur
Periode	: Tahun 1057 Śaka (= 7 September 1135)
Nama raja	: Sang Mapañji Jayabhaya Śrī Warmmeśwara Madhusūdanāwatārānandita Suhr̥tsingha Parakrama Digjayotunggadewanāma.
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 87 cm; lebar 31 cm; tinggi 172 cm
Nomor inventaris	: D 9



Di bagian atas sisi muka (depan) prasasti terdapat inskripsi pendek yang disebut aksara 'Kadiri Kuadrat' berbunyi *pangjalu jayati* (Pangjalu menang!). Inskripsi tersebut mengapit cap (tanda) kerajaan berwujud *narasingha*. Berisi tentang pengukuhan pemberian anugerah Raja Jayabhaya berupa hak-hak istimewa kepada desa Hantang dan 12 desa lainnya. Hak-hak istimewa tersebut sebelumnya pernah diberikan oleh raja yang dimakamkan di Gajapada dan raja yang dimakamkan di Nāgapuspa. Anugerah yang awalnya ditulis di atas *ripta* (prasasti rontal atau daun 'tal') kemudian dipindahkan di atas *linggopala* (prasasti batu) dan ditambah dengan anugerah Raja Jayabhaya sendiri.



34. Prasasti Sapu Angin

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Desa Geger, Kalangbret, Tulungagung, Jawa Timur.
Periode	: Tahun 1112 Śaka (1190 / 1191)
Nama raja	: Kĕrtajaya
Aksara	: Jawa Kuna tipe Kadiri Kuadrat
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 8,5 – 32 cm; lebar 9 cm; tinggi 102 cm
Nomor inventaris	: D 139



Prasasti yang berbentuk seperti batu nisan, ditulis dalam aksara (huruf) bertipe 'Kadiri Kuadrat'. Terdapat ukiran hewan cicak yang diletakkan di antara tulisan tersebut. Isinya menyebutkan pendirian sebuah pertapaan sebagai hadiah dari Raja Kĕrtajaya. Angka tahunnya ditulis dalam bentuk candrasengkala, yaitu *paksa tunggal sabumi* atau 1112 Śaka.



35. Prasasti Biri

Bahan : Batu andesit
Tempat temuan : Tidak diketahui
Periode : 1124 Śaka (=29 Agustus 1202)
Nama raja : ...watarānindita Parakrama Śrngga Digja... (Raja Krtajaya)
Aksara : Jawa Kuna
Bahasa : Jawa Kuna
Ukuran : Panjang 84 cm; lebar 25 cm; tinggi 152 cm
Nomor inventaris : D 1

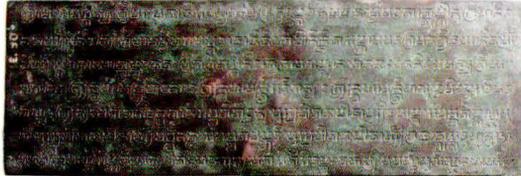


Berisi tentang peresmian desa Biri menjadi daerah *sima* oleh Raja Śrngga (Raja Krtajaya) pada tahun 1124 Śaka. Terdapat penyebutan empat *kasta* (golongan), yaitu *brahmāṇa*, *kṣatriya*, *waisya* dan *sudra*. Pada bagian akhir tertulis kutukan-kutukan bagi siapa saja yang mengganggu prasasti ini dan yang tidak mengindahkan ketentuan raja.



36. Prasasti Mula-Malurung

- Bahan : Tembaga
Tempat temuan : Kediri, Jawa Timur
Periode : Tahun 1177 Śaka (= 15 Desember 1255)
Nama raja : 1. Narāryya Smi ning Rāt (Raja Wiṣṇuwarddhana)
2. Śrī Lokawijaya Puruṣottama
Wīraṣtabasudewādhīpāniwāryyawiryānindita
Parakrama Mūrdwajanamottunggadewa Kṛtanagarā
bhisekanāmalañcana.
Aksara : Jawa Kuna
Bahasa : Jawa Kuna
Ukuran : Panjang 29,5 – 32,5 cm; lebar 10 cm
Nomor inventaris : E 90



Pada awal ditemukan, prasasti ini terdiri dari 11 lempeng. Sepuluh lempeng (ke-1,2,3,5,7,8,9,10,11,12) disimpan di Museum Nasional, sedangkan yang satu lempeng lagi disimpan di Pusat Penelitian Arkeologi dengan nomor C 82. Ternyata lempeng ke-2 yang disimpan di Museum Nasional merupakan bagian dari lempeng ke-1 yang disimpan di Pusat Penelitian Arkeologi. Pada tahun 2001 ditemukan tiga lempeng yang ternyata bagian dari prasasti Mula Malurung milik Museum Nasional. Ketiga lempeng itu adalah lempeng ke-2,4, dan 6. Isinya menyebutkan Sang Narāryya Smi ning Rāt, nama lain Raja Wiṣṇuwarddhana memberi anugerah kepada Sang Prānarāja berupa status sima (perdikan) desa Mula dan Malurung karena ia menunjukkan kesetiaan yang tak terhingga kepada raja.



38. Prasasti Amoghapaśa A dan B

- Bahan : Batu andesit
Tempat temuan : Arca ditemukan di Rambahan (Padang Candi), Batanghari, Jambi, sedangkan lapik arca ditemukan di Padang Roco (Sungai Langsat), Sumatra Barat.
Periode : 1). tahun 1208 Śaka (= 1286 M)
2). tahun 1269 Śaka (=1347 M)
Ukuran : Arca (Tinggi 165 cm; panjang 142 cm; lebar 78 cm) Lapik (Tinggi 35 cm; panjang 146 cm; lebar 84 cm)
Nomor inventaris : D 198/ 6469.



Prasasti yang tertulis pada arca Amoghapaśa, memuat dua peristiwa berbeda. Prasasti pertama dipahatkan pada alasnya (prasasti Dharmasraya/Amoghapasa A) dan prasasti yang kedua dipahatkan di belakang sandaran arca (prasasti Amoghapaśa B).

Prasasti Amoghapaśa A dikeluarkan dalam tahun 1208 Śaka (=1286 M) atas perintah Raja Kertanagara dari kerajaan Singhasari, ditulis dalam aksara Jawa Kuno dan bahasa Melayu Kuno yang menyatakan bahwa arca Amoghapasa ini merupakan hadiah dari Kertanagara (raja Singhasari) kepada Mauliwarmadewa (Raja Malayu) untuk didirikan di Dharmmasraya.

Prasasti Amoghapaśa B dikeluarkan atas perintah Raja Adityawarman di tahun 1269 Śaka (=1347 M) yang masih keluarga kerajaan Melayu dan keturunan



raja Majapahit. Isinya secara garis besar mengenai pembangunan kembali/ restorasi bangunan suci yang rusak, pendirian sebuah arca Buddha dengan nama Gaganagañja (nama lain Amoghapaśa), ritual yang ditujukan kepada tokoh raja sebagai Jina di sebuah bangunan suci buddhis (Jinalaya).

39. Prasasti Sukamerta

Bahan : Tembaga
 Tempat temuan : Lereng Gunung Penanggungan (antara puncak Gajahmungkur dan Bekel), Mojokerto, Jawa Timur.
 Periode : 1218 Śaka (=29 Oktober 1296)
 Nama raja : Śrī Yawabhuwanaparameswara... Kṛtarājasa Jayawārdhdhana-nāmarājabhiṣeka
 Aksara : Jawa Kuna
 Bahasa : Jawa Kuna
 Ukuran : Panjang 31,5 cm; lebar 11,5 cm
 Nomor inventaris : E 70

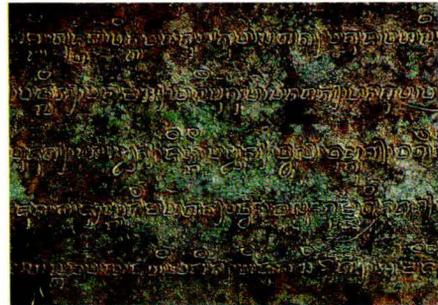


Prasasti pada 11 lempeng tembaga. Isinya memperingati penetapan desa Sukamerta kembali menjadi daerah otonom atas permohonan Sang Apanji Patipati Pu Kapat, yang hendak menirukan perbuatan ayahnya, yaitu Sang Apanji Patipati Pu Kapat (senior) yang pernah mengabdikan di bawah pemerintahan Raja Wiṣṇuwārdhdhana (1248 – 1268 M) dan Kṛtanagara (1268 – 1292 M). Permohonan itu dikabulkan oleh Raja Kṛtarājasa Jayawārdhdhana karena Pu Kapat telah memperlihatkan kesetiaan dan kebaktiannya yang luar biasa kepada raja. Pu Kapat adalah pengikut setia Kṛtarājasa yang pada peristiwa gugurnya Kṛtanagara menyebabkan raja (Kṛtarājasa) harus menyingkir ke hutan-hutan.



40. Prasasti Balawi

- Bahan : Tembaga
Tempat temuan : Tidak diketahui dengan pasti, kemungkinan dari Trowulan, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur
Periode : Tahun 1227 Śaka (= 24 Mei 1305)
Nama raja : Nararyya Sanggramawijaya...
Śrī Kṛtarājasa Jayawardhana
Anantawikramottungga.
Aksara : Jawa Kuna
Bahasa : Jawa Kuna
Ukuran : Panjang 35,8 – 38,8 cm; lebar 11,6 – 12 cm
Nomor inventaris : E 80 a – f

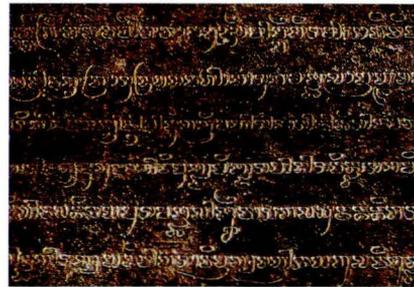


Prasasti pada 6 lempeng tembaga. Isinya tentang pengukuhan kedudukan desa Balawi sebagai sima atas permohonan Sang Wirapati karena desa itu semula memang berstatus sima namun tanpa diteguhkan melalui prasasti. Raja Kṛtarājasa Jayawardhana (Raden Wijaya) mengabulkan permohonan itu dan mengukuhkannya dengan prasasti bertanda kerajaan *palaga trisulamukha*.



41. Prasasti Tuhañaru

Bahan : Tembaga
Tempat temuan : Desa Sidoteko, Mojokerto, Jawa Timur
Periode : tahun 1245 Śaka (= 13 Desember 1323)
Nama raja : Parameśwara Śrī Wirākaṇḍagopāla.... Śrī
Sundarapāṇḍyadewādhiśwaranāmarājābhiṣeka
Wikramattunggadewa (Raja Jayanagara)
Aksara : Jawa Kuna
Bahasa : Jawa Kuna
Ukuran : Panjang 37 cm; lebar 12,5 cm
Nomor inventaris : E 25 a – j

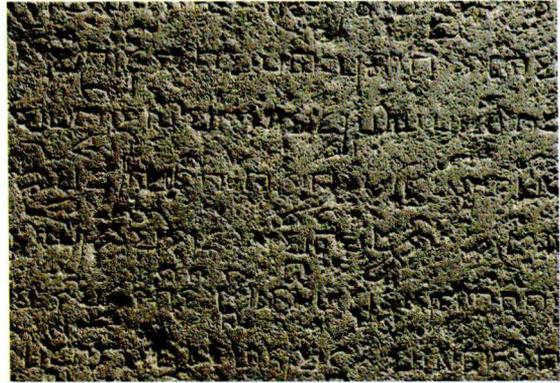


Prasasti ini berisi tentang penetapan desa Tuhañaru dan desa Kusambyan menjadi daerah sima (perdikan) yang berstatus otonom atas permintaan Dyah Makaradhwaja, karena hasil sawah kedua desa itu digunakan untuk kepentingan pemeliharaan sebuah aśrama. Sawah-sawah itu boleh ditanami serta diwariskan secara turun temurun tanpa batas waktu. Penetapan sima tersebut dikukuhkan dengan prasasti bertanda *minadwayalañcana* atas perintah Raja Śrī Sundarapāṇḍyadewādhiśwara, gelar Raja Jayanagara.



42. Prasasti Palungan (Padlĕgan III)

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Blitar, Jawa Timur
Periode	: Tahun 1252 Śaka (=13 September 1330)
Nama raja	: Paduka Śrī Mahalaksmyawatārā Śrī Tribhuwanottuᅅga rājānantawikramottuᅅgadewī
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 65 cm; lebar 22 cm; tinggi 118 cm
Nomor inventaris	: D 134



Isinya mengenai anugerah Paduka Śrī Mahalaksmyawatārā Śrī Tribhuwanottuᅅga rājānantawikramottuᅅgadewī kepada Rājamantrī atas jasa dan baktinya kepada raja-raja terdahulu, khususnya Paduka Bhaᅅāra Śrī Kᅅtarājasa. Anugerah raja berupa beberapa bidang tanah meliputi tegalan, sawah, bukit dan lembah di desa Padlĕgan, yang dijadikan sīma, dan oleh karenanya dibebaskan dari berbagai macam pajak.



43. Prasasti Gajah Mada

- Bahan : Batu andesit
Tempat temuan : Singosari, Malang, Jawa Timur
Periode : Tahun 1273 Śaka (=27 April 1351)
Nama raja : (Hayam Wuruk) di bawah pengawasan Śrī Tribhuwanotuṅgadewi
Mahārājasa Jayawiṣnuwārdhani,
menyebutkan nama Rakryan Mapatih Mpu Mada)
Aksara : Jawa Kuna
Bahasa : Jawa Kuna
Ukuran : Tinggi 115 cm, lebar 58 cm, tebal 9 cm
Nomor inventaris : D 111



Prasasti ini berasal dari masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (Rajasanagara), dikeluarkan oleh Rakryan Mapatih Mpu Mada sehubungan dengan peresmian bangunan suci caitya yang telah selesai direnovasi. Rakryan Mapatih Mpu Mada dalam hal ini mewakili Bhaṭāra Sapta Prabhu, yang terutama diantaranya adalah Śrī Tribhuwanotuṅgadewi Mahārājasa Jayawiṣnuwārdhani, cucu-cucu putra dan putri Kṛtanagara. Tujuan Mapatih Mpu Mada merenovasi bangunan suci tersebut adalah untuk menyatakan rasa bhaktinya, dan berbuat amal kebaikan untuk Mahabrahmana, Śaiwa, Sogata, dan Sang Mahāwrēddhamantri yang wafat bersama Pāduka Bhaṭāra Kṛtanagara pada tahun 1292.

44. Prasasti Walandit

Bahan	: Tembaga
Tempat temuan	: Desa Wonojoyo, Penanjangan, Tengger, Jawa Timur
Periode	: 1). tahun 1303 Śaka (=antara 17 November – 16 Desember 1381) 2). tahun 1327 Śaka (= 21 Juni 1405)
Nama raja	: Bhaṭāra Hyang Wēkas ing Suka (Raja Hayam Wuruk)
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 29,5 cm; lebar 7,5 cm
Nomor inventaris	: E 28



Satu lempeng tembaga yang isinya merupakan salinan (tinulad) yang dibuat pada tahun 1327 Śaka atas prasasti aslinya yang berangka tahun 1303 Śaka. Prasasti ini menyebutkan kedudukan swatantra bagi daerah Walandit. Penduduk desa itu dibebaskan dari kewajiban membayar *titileman* (pajak upacara kenegaraan) karena mereka berkewajiban melakukan pemujaan terhadap gunung suci Brahma (Bromo sekarang). Hal demikian itu sudah ditetapkan pada tahun ketiga bulan kelima, yang bertepatan dengan tanggal antara 17 November—16 Desember 1381. Peristiwa itu diteguhkan kembali pada tanggal 21 Juni 1405 dengan memberikan sebuah prasasti perunggu kepada penduduk Walandit yang berisi ketentuan hak mereka tersebut yang merupakan keputusan dari Bhaṭāra Hyang Wēkas ing Suka, yaitu gelar Raja Hayam Wuruk.



45. Prasasti Waringin Pitu

- Bahan : Tembaga
Tempat temuan : Surodakan, kabupaten Trenggalek, Jawa Timur
Periode : Tahun 1369 Śaka (= 22 November 1447)
Nama raja : Sri Sakalayawarājādhirājā Parameśwara Sri Bhaṭṭāra Prabhu
.....Wijayaparākramawarddhānanāmarājābhiṣeka
Garbbaprasutināma Dyah Kṛtawijaya.
Aksara : Jawa Kuna
Bahasa : Jawa Kuna
Ukuran : Panjang 37,5 cm; lebar 12,5 cm
Nomor inventaris : E 67 a – n



Prasasti pada empat belas lempeng tembaga. Isinya menyebutkan bahwa Raja Dyah Kṛtawijaya meresmikan sebuah bangunan suci di daerah sima (perdikan) Waringin Pitu bernama Rajasa Kusumapura. Disebutkan bahwa status sima atas daerah itu sudah ditetapkan oleh nenek raja, yang bernama Paduka Śrī Rajasaduhiteswari, untuk menghormati ayahnya, Śrī Paduka Parameśwara yang meninggal di Sunyalaya. Sejak peresmian itu, kedudukan daerah Waringin Pitu yang tadinya daerah sima (perdikan) milik kerajaan menjadi sima milik golongan agama.



46. Prasasti Pamintihan

Bahan	: Tembaga
Tempat temuan	: Desa Sendang Sedati, kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur
Periode	: tahun 1395 Śaka (= 14 Mei 1473)
Nama raja	: Pāduka Śrī Mahārāja Rājādhirāja Prajāikanātha Śrīmacchri Bhaṭṭāra Prabhu Garbhaprasutināma Dyah Suraprabhāwa Śrī Singhawikramawarddhananāmadewabhiṣeka
Aksara	: Jawa Kuna
Bahasa	: Jawa Kuna
Ukuran	: Panjang 40 – 41 cm; lebar 12,5 – 13 cm
Nomor inventaris	: E 88 a – c

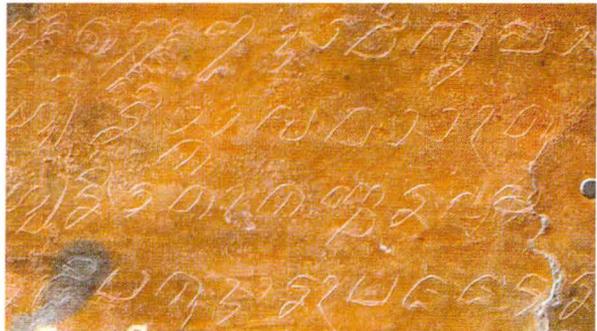


Prasasti pada 3 lempeng tembaga. Pada lempeng pertama terdapat ukiran seekor burung sedang terbang mengembungkan sayapnya, di atas pohon yang penuh buah dan untaian bunga. Isinya menyebutkan anugerah Raja Dyah Suraprabhāwa Śrī Singhawikramawarddhana kepada Sang Aryya Surung, berupa sebidang tanah sima di desa Pamintihan dengan segala haknya akan dimiliki turun temurun tanpa batas. Anugerah tersebut diberikan karena Sang Aryya Surung memperlihatkan kesetiaan tak terhingga kepada raja.



47. Prasasti Kebantenan I (Jayagiri)

Bahan : Tembaga
Tempat temuan : Desa Kebantenan, kabupaten Bekasi, Jawa Barat
Periode : Abad XVI Masehi.
Nama raja : Rahyang Niskala Wastu Kañcana
Aksara : Sunda Kuna
Bahasa : Sunda Kuna
Ukuran : Panjang 21,5 cm; lebar 6,5 cm
Nomor inventaris : E 42 a – b

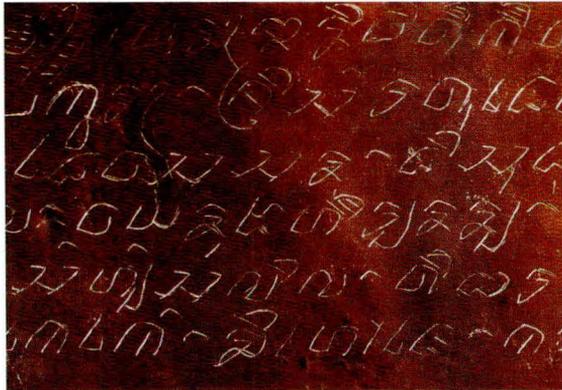


Prasasti ini ditulis di atas lempengan tembaga bekas piagam lama yang dihapus dan kemudian ditulisi piagam baru. Isinya mengenai tanda peringatan dari Raja Rahyang Niskala Wastu Kañcana diturunkan kepada Hyang Ningrat Kañcana, kemudian diamanatkan kepada Susuhunan di Pakuan Pajajaran untuk mengurus dayeuhan di Jayagiri dan Sunda Sembawa. Disebutkan juga tentang larangan memungut berbagai macam pajak dari penduduk karena mereka sangat memegang teguh ajaran agama dan memelihara dewasasana.



48. Prasasti Kebantenan II (Sunda Sembawa I)

Bahan : Tembaga
Tempat temuan : Desa Kebantenan, kabupaten Bekasi, Jawa Barat
Periode : Abad XVI Masehi
Nama raja : Sri Baduga Maharaja
Aksara : Sunda Kuna
Bahasa : Sunda Kuna
Ukuran : Panjang 21 cm; lebar 6,7 cm
Nomor inventaris : E 43

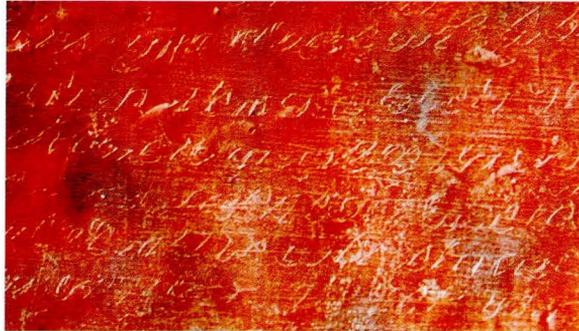


Prasasti ini ditulis di atas lempengan tembaga bekas piagam lama yang dihapus dan kemudian ditulisi piagam baru. Isinya merupakan pengukuhan tanah *dewasasana* dengan batas-batas yang telah ditentukan oleh penguasa di Pakuan, Sri Baduga Maharaja. Tanah tersebut tidak boleh diganggu karena merupakan sanggar pemujaan milik raja. Disebutkan pula tentang tanah larangan yang disediakan untuk para wiku (pendeta).



49. Prasasti Kebantenan IV (Gunung Samaya)

Bahan	: Tembaga
Tempat temuan	: Desa Kebantenan, kabupaten Bekasi, Jawa Barat
Periode	: Abad XVI Masehi
Nama raja	: Sri Baduga Maharaja
Aksara	: Sunda Kuna
Bahasa	: Sunda Kuna
Ukuran	: Panjang 20,5 cm; lebar 6,5 cm
Nomor inventaris	: E 45



Prasasti ini ditulis di atas lempengan tembaga bekas piagam lama yang dihapus dan kemudian ditulisi piagam baru. Isinya merupakan pengukuhan tanah *dewasana* di Gunung Samaya dengan batas-batas yang telah ditentukan oleh Sri Baduga Maharaja yang berkuasa di Pakuan dengan gelar lengkap Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Sri Sang Ratu Dewata. Tanah tersebut merupakan sanggar pemujaan milik raja yang tidak boleh diganggu dan dimasuki, bahkan dilarang keras memungut berbagai macam pajak.



50. Prasasti Suracala

Bahan	: Batu andesit
Tempat temuan	: Desa Suracala, Kretek, Bantul, Yogyakarta
Periode	: Tahun Jawa 1624 (=1700 M)
Nama raja	: Kanjeng Susuhunan Ratu Hamangkurat (Sultan Amangkurat II)
Aksara	: Jawa Tengahan
Bahasa	: Jawa
Ukuran	: Panjang 50 cm; lebar 12 cm; tinggi 33 cm
Nomor inventaris	: D 148



Prasasti ini berisi tentang pendirian sebuah bangunan atas perintah Kanjeng Susuhunan Ratu Hamangkurat (Sultan Amangkurat II) pada tahun Jawa 1624.



DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J.W.M. Ilmu Prasasti Indonesia (cetakan ke-3). IKIP Sanata Dharma; Yogyakarta, 1972.
- Brandes, J.L.A. "Een Nāgarī-Opschrift Gevonden tusschen Kalasan en Prambanan", *Tijdschrift voor Indische Taal- Land-, en Volkenkunde; Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, XXXI, 1886, 240-255.
- Brandes, J.L.A. *Archaeologische Onderzoek op Java en Madoera II: Beschrijving van Tjandi Singasari en de Wolkentoonelen van Panataran*. Martinus Nijhoff – Albrecht & Co | 's-Gravenhage – Batavia, 1909.
- Brandes, J.L.A. "Oud-Javaansche Oorkonden". [Nagelaten Transscriptie van wijlen Dr. JLA Brandes, uitgegeven door Dr. NJ Krom], *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Landsdrukkerij, 1913.
- Boechari. "Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna Ditinjau dari Segi Sejarah dan Arkeologi", *Majalah Arkeologi*, I (1), hlm 5-30. Jakarta: Lembaga Arkeologi FSUI, 1977.
- Boechari. *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, Jilid I. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1985.
- Bosch, F.D.K. "De Oorkonde van Sendang Sedati", *Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsh – Indie*. [bijlage B] hlm 22-27. Weltevreden: Albrecht Co – 's Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1922.
- Bosch, F.D.K. "De Inscriptie van Keloerak", *Tijdschrift voor Indische Taal- Land-, en Volkenkunde; Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, LXVIII, 1928, 1-64.
- Bosch, F.D.K. "Een Maleisch Inscriptie in het Buitenzorgsche", *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde*, 100, hlm 49-53. 1941
- Casparis, J.G de. "Sedikit tentang Golongan-golongan di dalam Masjarakat Jawa Kuna", *Amerta 2*, hlm 44-47. Dinas Purbakala Republik Indonesia, 1940.
- Casparis, J. G. de. *Inscripties uit de Çailendra-tijd (Prasasti Indonesia I)*. Masa Baru: Bandung, 1950.
- Casparis, J.G de. *Prasasti Indonesia II: Selected Inscription from the 7th to the 9th Century AD*. Bandung: Masa Baru, 1956.
- Casparis, J.G. de. *Indonesian Palaeography; A History of Writing in Indonesia from the Beginning to c. AD 1500*. E.J. Brill: Leiden, 1975.

Casparis, J.G de. *Indonesian Chronology*. Leiden/Koln: EJ. Brill, 1978.

Cohen Stuart, AB. *Kawi Oorkonden in Facsimile met Inleiding en Transscriptie*. Leiden: EJ. Brill, 1875.

Damais, L.Ch. "Étude d'Épigraphie Indonésienne: IV. Discussion de la Date des Inscriptions", *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient*, XLVII, hlm 7-290. Paris, Hanoi, Saigon, 1955.

Damais, L.Ch. "Penanggalan Jawa Kuno", *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan Karangan Louis-Charles Damais* [Seri Terjemahan Arkeologi no.3], 101-109. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional | Ecole Française d'Extrême-Orient, 1995

Edi Sedyawati. Pengarcean Gaṇeśa Masa Kaḍiri dan Siṅhasāri: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian . LIPI-RUL: Jakarta, 1994.

Goris, R. Prasasti Bali I & II .N.V. Masa baru; Bandung, 1954.

Hardjowardojo, R. Pitono. Adityawarman: Sebuah Studi tentang Tokoh Nasional dari Abad XIV . Bhratara: Djakarta, 1966.

Hasan Djafar. Prasasti-Prasasti dari Masa Kerajaan-Kerajaan Sunda [Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran, Bogor 11-13 Nopember 1991].

Holle, K.F. "Vlugtig bericht omtrent enige lontar-handschriften, afkomstig uit de Soendalanden, door Radhen Saleh aan het Bataviaasch Genootschap van K. en W. ten geschenke gegeven met toepassing of de inscriptien van Kawali", *Tijdschrift voor Indische Taal- Land-, en Volkenkunde; Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, XVI, hlm 450-491. Batavia: Albrecht & Co., 1867

Holle, K.F. "Voorlopig bericht omtrent vijf koperen plaatjes, door Radhen Saleh gevonden in en offerhuisje te Kampong-Kebantenan, onder Bekasih, p.m. 15 paal van Batavia", *Tijdschrift voor Indische Taal- Land-, en Volkenkunde; Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, XVI, hlm 559-567. Batavia: Albrecht & Co., 1867

Holle, K.F. "De Batoe Toelis te Buitenzorg", *Tijdschrift voor Indische Taal- Land-, en Volkenkunde; Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, XXVII, hlm 483-488. Batavia: Albrecht & Co., 1882

Kak, Subhash. *Astronomy and its Role in Vedic Culture*. Delhi: Munshiram Manoharlal, 2000.

Karto Atmodjo, M.M. Soekarto. "A Newly Discovered Pillar-Inscription of Sri Kesariwarma (dewa) at Malat-Gede", 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (1913-1963) , 150-156. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Jakarta, 1992.



- Krom, N.J. "Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden", *Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsh – Indie*, [bijlage G], 1912.
- Machi Suhadi. "Inskripsi Stempel dari Palembang", *Buletin Yaperna: Berita Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan*, no.15 (tahun III), 49-61. Yayasan Perpustakaan Nasional: Jakarta, 1976.
- Machi Suhadi. "Silsilah Adityawarman", *Kalpataru – Saraswati: Esai-esai Arkeologi*, no.9, 218-239. Pusat Penelitian Arkeologi nasional: Jakarta, 1990.
- Mardiarsito, L. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah, 1978.
- Monier-Williams, Sir M. *A Sanskrit – English Dictionary*. Oxford: The Clarendon Press, 1970.
- Nilakantha Sastri, K.A. "A Tamil Merchant-Guild in Sumatra", *Tijdschrift voor Indische Taal- Land-, en Volkenkunde; Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, LXXII, 1932, 314-327.
- Raffles, T.S. *History of Java*, 1817.
- Raman, B.V. "*Planetary Influences on Human Affairs*" (revised and enlarged edition of the book previously published as *Astrology and Modern Thought*), 1946.
- Reichle, Natasha. *Violence and Serenity: Late Buddhist Sculpture from Indonesia*. Honolulu: University of Hawai Press, 2007
- Soekatno, Endang Sri Hardiati. "Wadu Paa, Sebuah Situs Pemujaan di Tepi Pantai", *Kalpataru – Saraswati: Esai-esai Arkeologi*, no.9, 206-213. Pusat Penelitian Arkeologi nasional: Jakarta, 1990.
- Subramuniyaswami, Satguru Sivaya. *Vedic Calendar*. Hawaii: Himalayan Academy Kapaa, 1997.
- Stutterheim, W.F. "A Newly Discovered Pre-Nagari Inscription on Bali", *Acta Orientalia*, XXII, part II, 1934, 126-132.
- Suleiman, Satyawati. *Monumen-monumen Indonesia Purba*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional: Jakarta, 1981.
- Wijk, W.E van. *De Gregoriaansche Kalender: Een Technisch-Tijdrekenkundige Studie*. Maastricht, 1932.
- Wijk, W.E van. *Decimal Tables for the Reduction of Hindu Dates from the Data of the Surya-Siddhanta*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1938







MUSEUM NASIONAL INDONESIA

Jalan Medan Merdeka Barat 12, Jakarta Pusat
Tour Guide : 62-21-3811551, 021-3868172, Fax. : 021-3447778
E-mail : musnasindonesia2014@gmail.com
Website : www.museumnasional.or.id